

**PENGARUH PENGGUNAAN JEJARING SOSIAL DAN GAYA
PENGASUHAN ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR REMAJA**

KINANTI PRABANDARI



**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA*

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi berjudul Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial dan Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Remaja adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2014

Kinanti Prabandari
NIM I24100048

* Pelimpahan hak cipta atas karya tulis dari penelitian kerja sama dengan pihak luar IPB harus didasarkan pada perjanjian kerja sama yang terkait.

ABSTRAK

KINANTI PRABANDARI. Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial dan Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Remaja. Dibimbing oleh RATNA MEGAWANGI dan LILIK NOOR YULIATI.

Penggunaan jejaring sosial di Indonesia terutama di kalangan remaja semakin meningkat, hal ini disebabkan oleh semakin lengkap dan semakin mudahnya akses internet. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan orangtua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar remaja. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI di dua sekolah di Kabupaten dan dua sekolah di Kota Bogor. Contoh diambil menggunakan metode *proportional random sampling* dengan jumlah contoh sebanyak 120 contoh. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan jejaring sosial contoh di kota lebih tinggi dibandingkan dengan contoh di kabupaten. Sebagian besar orangtua contoh baik di kabupaten maupun di kota menerapkan gaya pengasuhan otoritatif. Motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik contoh tergolong dalam kategori sedang. Sedangkan untuk prestasi belajar, contoh di kota memiliki rata-rata nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan contoh di kabupaten. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dan durasi penggunaan jejaring sosial berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar intrinsik, sedangkan gaya pengasuhan permisif berpengaruh negatif signifikan terhadap motivasi belajar intrinsik. Gaya pengasuhan otoriter, otoritatif, dan durasi penggunaan jejaring sosial berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar ekstrinsik. Contoh di kota dan contoh yang berjenis kelamin perempuan memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan contoh di kabupaten dan contoh yang berjenis kelamin laki-laki. Gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orangtua berpengaruh negatif signifikan terhadap prestasi belajar contoh.

Kata kunci: gaya pengasuhan, jejaring sosial, motivasi belajar, prestasi belajar

ABSTRACT

KINANTI PRABANDARI. The Influence of Social Network Usage and Parenting Style on Adolescents' Learning Motivation and Academic Achievement. Supervised by RATNA MEGAWANGI and LILIK NOOR YULIATI.

Social network usage in Indonesia especially among adolescents is growing more rapidly. This is caused by a more sufficient and an easier internet access. This study aimed to analyze the effects of social network usage and parenting styles on adolescents' learning motivation and their academic achievement. The population of this study was 11th grade students in four schools; two schools located in Bogor Regency and two schools in Bogor Municipality. Samples were

taken using proportional random sampling, amounted to 120 samples. The results showed that the social network usage samples in the Bogor Municipality is higher than the samples in the Bogor Regency. Most of the parents in the Bogor Regency and Municipality implement an authoritative parenting style. Samples' intrinsic motivation and extrinsic motivation are classified in the moderately category. Meanwhile academic achievement, samples in the Bogor Municipality had a better academic achievement than the samples in the Bogor Regency. Based on the regression test, authoritative parenting style and duration of social network usage have a positive effect on the samples' intrinsic motivation, meanwhile permissive parenting style have a negative effect on the samples' intrinsic motivation. Authoritarian parenting style, authoritative, and duration of social network usage have a positive effect on the samples' extrinsic motivation. Samples in the Bogor Municipality and the female samples had a better academic achievement than the samples in the Bogor Regency and the male samples. Authoritarian parenting style had a significant negative effect on the samples' academic achievement.

Key words: academic achievement, learning motivation, parenting style, social network

**PENGARUH PENGGUNAAN JEJARING SOSIAL DAN GAYA
PENGASUHAN ORANGTUA TERHADAP MOTIVASI
BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR REMAJA SMA**

KINANTI PRABANDARI

Skripsi
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sains
pada
Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen

**DEPARTEMEN ILMU KELUARGA DAN KONSUMEN
FAKULTAS EKOLOGI MANUSIA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2014**

Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial dan Gaya Pengasuhan
Orangtua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Remaja
Nama : Kinanti Prabandari
NIM : I24100048

Disetujui oleh

Dr Ir Ratna Megawangi, MSc
Pembimbing I

Dr Ir Lilik Noor Yuliati, MFSA
Pembimbing II

Diketahui oleh

Prof Dr Ir Ujang Sumarwan, MSc
Ketua Departemen

Tanggal Lulus :

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial dan Gaya Pengasuhan Orangtua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Remaja” dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana sains di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor. Pada kesempatan kali ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr Ir Ratna Megawangi, MSc dan Dr Ir Lilik Noor Yulianti, MFSA selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran selama penulisan skripsi.
2. Dr Ir Dwi Hastuti, MSc selaku dosen penguji yang telah bersedia menguji dan memberikan saran kepada penulis untuk menyempurnakan skripsi ini. Ir Mohammad Djemdjem Djamaludin, MSc selaku dosen pemandu seminar, serta saudara Nurul Izmah dan Mardiana selaku pembahas seminar atas saran dan masukan yang telah diberikan.
3. Pihak Sekolah Menengah Atas (SMA) Kabupaten dan Kota Bogor yang telah memberikan izin kepada penulis dan bersedia untuk dijadikan sebagai lokasi serta contoh penelitian.
4. Dr Tin Herawati, SP MSi selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen.
5. Seluruh dosen Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen yang telah memberikan ilmu selama tiga tahun serta staf Komisi Pendidikan yang telah membantu selama ini.
6. Orangtua dan keluarga yang telah memberikan kasih sayang dan dukungan kepada penulis untuk terus melakukan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain. Bapak Drs Teguh Prabowo dan Ibu Dra Irmawati Isniah, merekalah orangtua yang tiada henti berjuang dan berdoa serta memberikan motivasi baik dukungan moril maupun material untuk mendukung penulis selama menempuh pendidikan dan penyelesaian skripsi.
7. Rekan sepayung penelitian Carolina Lindawati dan Desi Hardianti Sihombing atas kerjasamanya dan bantuannya selama penyelesaian skripsi.
8. Teman-teman seperjuangan Nita Neza Puspita, Anisa Pratami, Mitha Puspita, Aprilia Puspita, Nuraini Novianti, dan seluruh IKK 47 atas persahabatan dan kebersamaannya selama menempuh pendidikan di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, walaupun demikian penulis tetap mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembacanya.

Bogor, Agustus 2014

Kinanti Prabandari

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	x
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Perumusan Masalah	3
Tujuan Penelitian	5
Manfaat Penelitian	5
KERANGKA PEMIKIRAN	6
METODE PENELITIAN	7
Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian	7
Jumlah dan Cara Pemilihan Responden	8
Jenis dan Cara Pengumpulan Data	9
Pengolahan dan Analisis Data	10
Definisi Operasional	12
HASIL	13
Karakteristik Contoh	13
Karakteristik Keluarga	14
Gaya Pengasuhan	17
Penggunaan Jejaring Sosial	17
Motivasi Belajar	21
Prestasi Belajar	22
Hubungan Antarvariabel	23
Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar	26
Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar	28
PEMBAHASAN	29
Keterbatasan Penelitian	34
SIMPULAN DAN SARAN	35
Simpulan	35
Saran	36
DAFTAR PUSTAKA	36
LAMPIRAN	40
RIWAYAT HIDUP	46

DAFTAR TABEL

1	Sebaran contoh berdasarkan sekolah	8
2	Variabel, kategori, dan skala pengukuran	9
3	Reliabilitas dan validitas alat ukur	11
4	Sebaran contoh berdasarkan usia	13
5	Sebaran contoh berdasarkan jenis kelamin	14
6	Sebaran contoh berdasarkan uang saku	14
7	Sebaran contoh berdasarkan lama pendidikan orangtua	15
8	Sebaran contoh berdasarkan status pekerjaan orangtua	16
9	Sebaran contoh berdasarkan besar keluarga	16
10	Sebaran contoh berdasarkan pendapatan keluarga per kapita	17
11	Sebaran contoh berdasarkan gaya pengasuhan orangtua	17
12	Sebaran contoh berdasarkan motif penggunaan jejaring sosial	18
13	Sebaran contoh berdasarkan kepemilikan akun jejaring sosial	19
14	Sebaran contoh berdasarkan frekuensi dan durasi penggunaan jejaring	20
15	Sebaran contoh berdasarkan perangkat mengakses jejaring sosial	20
16	Sebaran contoh berdasarkan total biaya mengakses jejaring sosial	21
17	Sebaran contoh berdasarkan motivasi belajar	22
18	Sebaran contoh berdasarkan prestasi belajar	23
19	Koefisien korelasi antara karakteristik keluarga dengan gaya	23
20	Koefisien korelasi antara karakteristik contoh dan keluarga dengan	24
21	Koefisien korelasi antara gaya pengasuhan dengan penggunaan jejaring	25
22	Koefisien korelasi antara gaya pengasuhan dan penggunaan jejaring	25
23	Koefisien korelasi antara gaya pengasuhan, penggunaan jejaring sosial,	26
24	Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik	27
25	Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik	28
26	Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar	29

DAFTAR GAMBAR

1	Pengaruh penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan orangtua	7
2	Sebaran contoh berdasarkan kepemilikan akun jejaring sosial	18
3	Sebaran contoh berdasarkan sumber informasi	19

DAFTAR LAMPIRAN

1	Kajian penelitian terdahulu	40
2	Hasil uji korelasi antar variabel	43
3	Sebaran jawaban contoh pada instrumen persepsi gaya pengasuhan	44
4	Sebaran jawaban contoh pada instrumen motivasi belajar	45

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin pesat. Perkembangan IPTEK tentunya juga mempengaruhi perkembangan informasi dan komunikasi. Salah satu wujud perpaduan antara arus komunikasi dengan perkembangan teknologi yaitu munculnya internet. Dengan adanya internet setiap orang dapat mengakses informasi dengan lebih cepat, efisien serta dapat melakukan berbagai hal dengan siapapun, di manapun dan kapanpun tanpa batas waktu dan tempat. Internet menyediakan berbagai layanan yang dapat dimanfaatkan dengan mudah oleh penggunanya, salah satunya yang paling diminati masyarakat adalah situs jejaring sosial. Jejaring sosial adalah suatu struktur sosial yang dibentuk dari simpul-simpul (yang umumnya adalah individu atau organisasi) yang dijalin dengan satu atau lebih tipe relasi spesifik seperti nilai, visi, ide, teman, keturunan, dan lain-lain. Contoh situs jejaring sosial adalah *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Path*, dan lain-lain. Keberadaan situs jejaring sosial memudahkan penggunanya untuk berinteraksi dengan orang-orang dari seluruh dunia dengan biaya yang lebih murah dibandingkan dengan menggunakan telepon.

Pengguna jejaring sosial di Indonesia terus meningkat, hal ini disebabkan oleh semakin lengkap dan semakin mudahnya akses internet yang didapatkan masyarakat. Berdasarkan data yang dimiliki Kementerian Komunikasi dan Informatika (2013), total pengguna internet mencapai 63 juta orang dan sebanyak 95 persen menggunakan internet untuk mengakses situs jejaring sosial. hingga saat ini pengguna internet di Indonesia telah mencapai 82 juta orang dan 80 persen diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun. Dengan capaian tersebut Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia dan untuk pengguna *facebook* Indonesia berada pada peringkat ke-4 besar dunia (Kemkominfo 2014). Bahkan pada 2011, pengguna Facebook di Indonesia pernah menembus angka tertinggi hingga nomor dua di dunia di bawah Amerika Serikat. Sedangkan untuk pengguna Twitter di Indonesia berada di urutan tertinggi kelima di dunia, dengan 19.5 juta pengguna.

Aktifitas penggunaan jejaring sosial di kalangan anak-anak dan remaja memiliki jumlah yang cukup besar. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh Gonzales dalam Karyatiwinangun (2011), pengguna jejaring sosial *facebook* yang berusia kurang dari 13 tahun mencapai 1.8 persen, atau sebanyak 711 160 orang, dan usia 14 hingga 17 tahun sebesar 25.5 persen atau sebanyak 9 992 380 orang pengguna *facebook*. Jumlah tersebut dapat dikatakan cukup besar mengingat salah satu syarat kepemilikan akun *facebook* adalah seseorang yang berusia lebih dari sama dengan 13 tahun. Penggunaan jejaring sosial tidak akan menimbulkan dampak yang buruk apabila digunakan sebagaimana fungsinya, normal, dan tidak berlebihan (Sugita 2009).

Penggunaan jejaring sosial dapat mempengaruhi produktivitas kerja. Orang-orang menghabiskan berjam-jam mengobrol dengan teman-teman mereka dan melihat profil mereka di situs jejaring sosial. Ini menjadi kebiasaan yang kompulsif untuk mengunjungi profil jejaring sosial beberapa kali dalam sehari

untuk memeriksa update teman-teman mereka, mengubah status, mengomentari foto, video, dan yang lainnya. Akhirnya mengalihkan perhatian karyawan dari pekerjaan kantor. Sebuah studi yang dilakukan oleh Nucleus Research dengan 237 karyawan perusahaan menunjukkan 77 persen dari mereka menggunakan *facebook* selama jam kerja. Hal itu menyebabkan penurunan 1.5 persen pada produktivitas karyawan bagi perusahaan-perusahaan (Gaudin 2009).

Setelah obat-obatan dan alkohol, gangguan kecanduan lain yang sedang dihadapi dunia adalah kecanduan *facebook*. Ini adalah semacam kecanduan internet yang menyebabkan penggunanya tenggelam dalam kehidupan virtual dan melupakan tentang dunia fisik di sekitar mereka. Seorang ibu dari utara Florida, membunuh anaknya sendiri karena menangis dan membuatnya marah saat dia sedang bermain *Farmville* di *facebook*. Seorang pemuda berusia 18 tahun dari London, ditikam oleh temannya sendiri atas argumen yang ia buat di beranda temannya (France 2009 dalam Das & Sahoo 2011).

Sebuah survei yang dilakukan diantara seribu orang di seluruh Amerika Serikat untuk menemukan orang-orang yang mengalami kecanduan situs jejaring sosial, menemukan 56 persen pengguna mengecek *facebook* setidaknya sekali sehari dan 29 persen bisa tinggal hanya beberapa jam tanpa memeriksa akun mereka. Studi ini mengatakan orang di bawah 25 tahun lebih mungkin untuk kehilangan waktu tidurnya hanya untuk mengawasi posting teman-teman mereka (Das & Sahoo 2011).

Sebuah laporan oleh Daily Mail menunjukkan bahwa kejahatan yang berhubungan dengan situs jejaring sosial telah meningkat sebanyak 7000 persen di beberapa daerah, termasuk pembunuhan, pemerkosaan, pedofilia, bullying, penyerangan, dan perampokan (Das & Sahoo 2011). Pusat penelitian University of New Hampshire mengatakan sebagian besar kasus melibatkan remaja muda berusia 13 hingga 15 tahun (Steenhuysen 2008 dalam Das & Sahoo 2011).

Selain dampak negatif yang ditimbulkan, penggunaan jejaring sosial juga memberikan dampak positif bagi penggunanya seperti memberikan hasil pendidikan, memfasilitasi hubungan yang mendukung, pembentukan identitas, dan, mempromosikan rasa memiliki dan harga diri. Selain itu, rasa memiliki masyarakat yang dipupuk oleh jejaring sosial memiliki potensi untuk mempromosikan ketahanan, yang membantu orang-orang muda untuk berhasil beradaptasi dengan perubahan dan peristiwa stress (Collin *et al.* 2010).

Terdapat banyak sekolah dan universitas yang berminat terhadap media sosial seperti *blog* untuk meningkatkan atau melengkapi kegiatan pendidikan formal dan meningkatkan hasil belajar (Brennan 2001; Brennan 2003; dan Notley 2010 dalam Collin *et al.* 2010). Jejaring sosial juga digunakan untuk memperluas kesempatan bagi pembelajaran formal di konteks geografis. Peserta didik dari kedua sekolah menggunakan *instant messaging* dan *skype* untuk berbagi informasi tentang budaya mereka dan bekerja sama (Collin *et al.* 2010). Selain itu, jejaring sosial juga dapat digunakan antara guru dan siswa untuk dapat meningkatkan hubungan dan motivasi serta keterlibatan dengan pendidikan (Mazer, Murphy, dan Simonds 2007 dalam Collin *et al.* 2010).

Di luar manfaat pendidikan substansial, telah menunjukkan bahwa jejaring sosial juga penting dalam pembelajaran informal dan kebutuhan seperti pemasaran online, kemajuan IT dan produksi konten kreatif serta metode parenting untuk orang tua muda (Notley 2009 dalam Collin *et al.* 2010).

Penggunaan jejaring sosial oleh remaja dapat dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, dan karakteristik individu remaja. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang memberikan banyak pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan sosial anak (Fatimah 2006). Sebagai lingkungan yang paling terdekat, keluarga melalui pola asuh orangtua secara kuat sangat mempengaruhi tingkat perkembangan anak. Keluarga juga berperan dalam mengawasi perilaku anak termasuk dalam hal penggunaan jejaring sosial. Selain keluarga, pengaruh teman sebaya dalam penggunaan jejaring sosial juga perlu diperhatikan. Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Hurlock 1980). Demikian halnya dengan jejaring sosial, informasi jejaring sosial yang diperoleh melalui teman sebaya dapat mempengaruhi pola penggunaan jejaring sosial.

Selain itu, banyaknya fitur-fitur jejaring sosial yang menarik juga membuat remaja cenderung menjadi kecanduan dan malas. Keadaan tersebut mengakibatkan banyak waktu terbuang dan aktivitas remaja yang terganggu, seperti jadwal belajar, makan, tidur, bersosialisasi, dan sebagainya. Banyaknya waktu yang digunakan untuk menggunakan jejaring sosial menyebabkan berkurangnya waktu belajar karena anak terlalu lelah dengan kesenangan dalam jejaring sosial, sehingga prestasi belajar anak di sekolah pun dapat terganggu. Penelitian yang menghubungkan antara penggunaan jejaring sosial, gaya pengasuhan orangtua, motivasi belajar, dan prestasi belajar dirasa masih belum banyak dilakukan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan orangtua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar remaja.

Perumusan Masalah

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang semakin pesat tentunya juga akan berpengaruh terhadap perkembangan informasi dan komunikasi, salah satunya adalah berkembangnya internet termasuk jejaring sosial. Hal ini pasti akan menimbulkan dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Saat ini jejaring sosial tidak hanya berkembang di kalangan dewasa, namun juga telah menyentuh kalangan remaja. Fitur-fitur dan fasilitas yang disediakan oleh jejaring sosial memiliki daya tarik tersendiri bagi para penggunanya dan membuat penggunanya nyaman untuk berlama-lama di depan komputer atau alat akses lainnya seperti *handphone*, tablet, dan lain-lain. Banyaknya hal menarik yang dapat ditemukan di jejaring sosial, membuat remaja menyisihkan sebagian dari waktunya untuk membuka dan mengakses jejaring sosial.

Penggunaan jejaring sosial di kalangan remaja dapat dipengaruhi dari banyak faktor baik dari diri anak sendiri maupun dari keluarga. Pengasuhan merupakan suatu proses yang membuat seorang individu menjadi seorang insan dimana proses tersebut dimulai sejak seseorang lahir dan berlangsung sampai meninggal. Pemberian kasih sayang, sentuhan, kelekatan emosi (*emotional bonding*) serta penanaman nilai-nilai merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi kepribadian anak (Megawangi 2004). Tujuan dari pengasuhan

berkaitan dengan pengembangan konsep diri anak, mengajarkan disiplin serta mengajarkan keterampilan perkembangan (Sunarti 2004).

Baumrind (1972) dalam Goleman (1997) merekomendasikan tiga tipe pengasuhan yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Otoriter, yaitu terdapat banyak pembatasan dan mengharapkan ketaatan tingkah laku tanpa memberi penjelasan kepada anak-anak. Orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan ini dimungkinkan memberikan batasan dalam aktivitas anak termasuk dalam mengakses jejaring sosial. Otoritatif, yaitu menentukan batas-batas tetapi jauh lebih luwes, memberi penjelasan kepada anak mereka, dan memberi kehangatan. Orangtua dimungkinkan memberikan jadwal dalam aktivitas anak, sehingga waktu anak dapat terkontrol dengan baik dalam belajar dan bermain jejaring sosial. Permisif, yaitu orangtua bersikap hangat dan komunikatif terhadap anak-anak mereka tetapi memberikan sedikit pembatasan terhadap tingkah laku. Gaya pengasuhan ini cenderung membebaskan anak dalam beraktivitas termasuk dalam mengakses jejaring sosial, sehingga anak tidak dapat mengatur waktunya dengan baik.

Salah satu penelitian mengenai *facebook* yang dilakukan oleh VitalSmart menemukan bahwa banyak masalah yang ditimbulkan antara lain berubahnya tingkat kepribadian seseorang yang cenderung menjadi lebih kasar, tidak sopan, dan seringkali terjadi pertengkaran di dunia virtual dan berlanjut di dunia nyata. Sebuah laporan oleh Daily Mail menunjukkan bahwa kejahatan yang berhubungan dengan situs jejaring sosial telah meningkat sebanyak 7000 persen di beberapa daerah, termasuk pembunuhan, pemerkosaan, pedofilia, bullying, penyerangan, dan perampokan (Das & Sahoo 2011). Pusat penelitian University of New Hampshire mengatakan sebagian besar kasus melibatkan remaja muda berusia 13 hingga 15 tahun (Steenhuysen 2008 dalam Das & Sahoo 2011).

Penggunaan jejaring sosial tidak terlepas dari pengawasan orangtua. Menurut hasil penelitian Leung dan Lee (2011), gaya pengasuhan yang ketat atau penerapan aturan yang ketat di rumah dimungkinkan lebih efektif akan menurunkan kemungkinan kecanduan internet pada remaja. Anak-anak yang mengalami kecanduan internet akan merasa bosan belajar dan dunia fiktif menjadi tempat yang terbaik bagi mereka untuk melampiaskan ketidakpuasan batin mereka dan depresi. Setelah mereka terlibat dalam permainan jaringan untuk satu atau dua tahun, secara bertahap mereka mulai mengabaikan studi mereka, menjadi terasing dari realitas hubungan manusia, memecah hubungan dengan orangtua mereka, dan benar-benar mengisolasi diri dari dunia luar (Xiuqin *et al.* 2010). Maka pengawasan dari orangtua dalam pergaulan anak sangatlah penting, khususnya dalam penggunaan jejaring sosial. Penggunaan jejaring sosial yang berlebihan akan mengakibatkan anak cenderung kehilangan waktunya untuk belajar dan keinginannya untuk belajar cenderung menurun karena anak lebih asyik dengan aktivitasnya di jejaring sosial. Hal ini nantinya akan berpengaruh terhadap perkembangan prestasi belajar mereka.

Prestasi yang dicapai oleh masing-masing anak berbeda, seperti halnya pada anak yang berada di pedesaan dan di perkotaan. Anak-anak daerah pedesaan biasanya lebih lamban dalam menangkap pelajaran dibandingkan dengan anak-anak perkotaan. Hal ini disebabkan oleh fasilitas yang ada dan tersedia di daerah perkotaan lebih baik dibanding di pedesaan, namun bagi mereka yang tinggal di

daerah perbatasan antara kota dan desa, memang belum pernah dilakukan analisis yang mendalam (Nuryoto 1998).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, penggunaan jejaring sosial, motivasi belajar, dan prestasi belajar remaja?
2. Bagaimanakah hubungan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, dan penggunaan jejaring sosial dengan motivasi belajar dan prestasi belajar remaja?
3. Bagaimanakah pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, dan penggunaan jejaring sosial terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar remaja?

Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar remaja.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Membedakan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, penggunaan jejaring sosial, motivasi belajar, dan prestasi belajar remaja di kabupaten dan kota.
2. Menganalisis hubungan karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, dan penggunaan jejaring sosial dengan motivasi belajar dan prestasi belajar remaja.
3. Menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan, dan penggunaan jejaring sosial terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar remaja.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pengaruh penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar remaja. Diharapkan pada remaja agar dapat memanfaatkan sarana jejaring sosial untuk memperoleh informasi positif sebanyak-banyaknya tanpa mengganggu waktu belajar di rumah maupun di sekolah. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan dalam pembatasan akses jejaring sosial yang sehat bagi anak-anak dan remaja. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu keluarga dan konsumen.

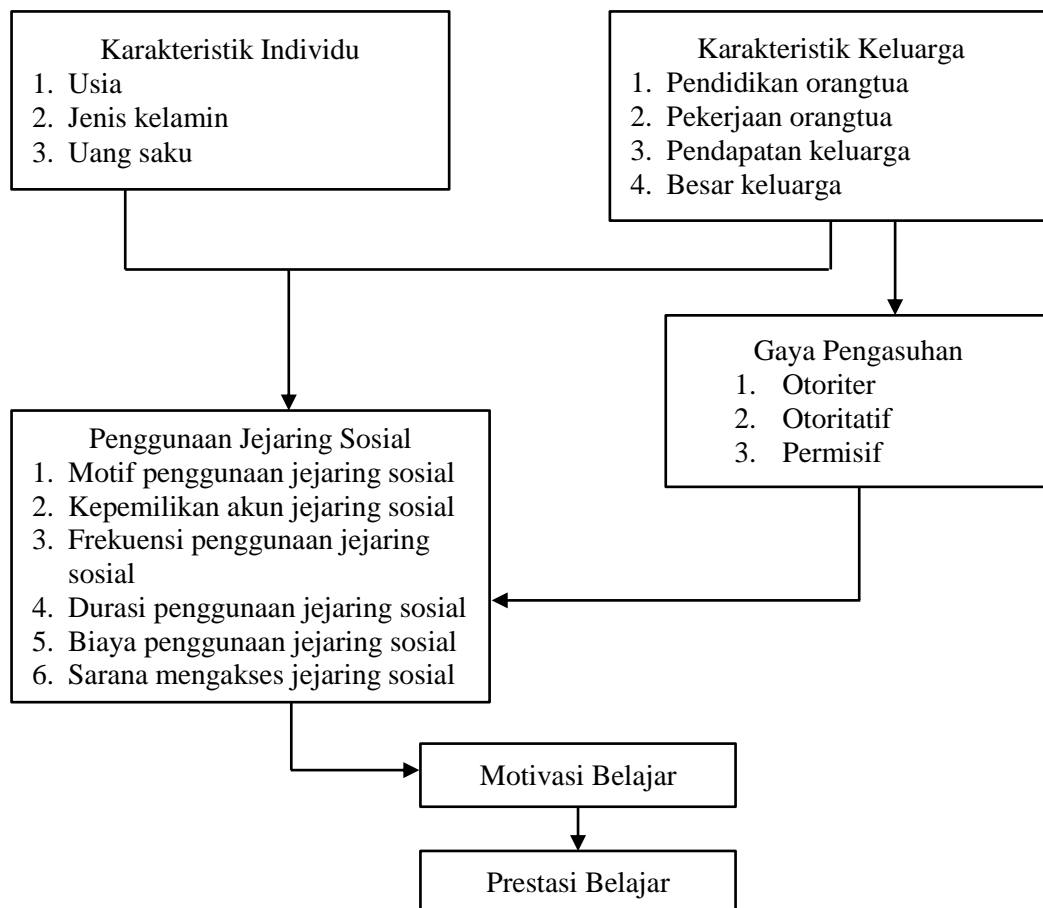
KERANGKA PEMIKIRAN

Banyaknya hal menarik yang ditemukan pengguna jejaring sosial, membuat remaja menyisihkan waktunya untuk membuka jejaring sosial. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh orangtua, status sosial ekonomi keluarga, serta pendidikan orangtua menjadi salah satu faktor yang menjadi penyebab seorang remaja menggunakan jejaring sosial. Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Berdasarkan teori Erikson, pada masa tersebut, anak memasuki tahapan identitas versus kekacauan identitas yang menerangkan bahwa individu dihadapkan pada pertanyaan siapa mereka, mereka itu sebenarnya apa, dan kemana mereka menuju dalam hidupnya (Santrock 2003).

Penggunaan jejaring sosial dapat dilihat melalui motif penggunaan jejaring sosial, kepemilikan akun jejaring sosial, seberapa sering seseorang mengakses jejaring sosial (frekuensi), berapa lama waktu yang diperlukan dalam satu kali mengakses jejaring sosial (durasi), biaya yang dikeluarkan untuk mengakses jejaring sosial, dan sarana mengakses jejaring sosial. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola penggunaan jejaring sosial adalah karakteristik individu dan karakteristik keluarga. Karakteristik individu tersebut adalah usia, jenis kelamin, dan uang saku, sedangkan karakteristik keluarga adalah pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, pendapatan keluarga, dan besar keluarga.

Selain karakteristik individu dan keluarga yang telah disebutkan di atas, gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas anak terutama dalam mengakses jejaring sosial. Orangtua yang otoriter cenderung memberikan batasan dalam aktivitas anak termasuk dalam mengakses jejaring sosial. Orangtua dengan gaya pengasuhan otoritatif juga memberikan batasan-batasan kepada anak namun cenderung lebih luwes dibandingkan dengan otoriter. Orangtua memberikan jadwal dalam aktivitas anak, sehingga waktu anak dapat terkontrol dengan baik dalam belajar dan bermain jejaring sosial. Gaya pengasuhan permisif, orangtua cenderung membebaskan anak dalam beraktivitas termasuk dalam mengakses jejaring sosial, sehingga anak tidak dapat mengatur waktunya dengan baik.

Penggunaan jejaring sosial yang tidak terkontrol dimungkinkan dapat mempengaruhi motivasi anak untuk belajar yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajarnya. Skema di bawah ini menjelaskan pengaruh penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan orangtua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar remaja.



Gambar 1 Pengaruh penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan orangtua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar remaja

METODE PENELITIAN

Desain, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh penggunaan jejaring sosial dan gaya pengasuhan orangtua terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar remaja, menggunakan desain *cross sectional study* yaitu penelitian yang dilakukan pada satu waktu. Penelitian dilakukan pada remaja siswa SMA di beberapa sekolah yang terdapat di Bogor, Provinsi Jawa Barat. Lokasi penelitian dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Penelitian dilaksanakan di empat Sekolah Menengah Atas Negeri yaitu dua sekolah di Kota Bogor dan dua sekolah di Kabupaten Bogor. Waktu pengambilan data dilaksanakan sejak bulan April hingga Mei 2014.

Jumlah dan Cara Pemilihan Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA kelas XI di dua sekolah Kota Bogor dan dua sekolah Kabupaten Bogor dengan pertimbangan siswa kelas XI telah memiliki pengalaman belajar yang relatif lama dibanding kelas X dan tidak disibukkan dengan persiapan Ujian Akhir Nasional seperti kelas XII. Jumlah populasi penelitian sebanyak 1156 siswa. Penarikan contoh dilakukan secara *proportional random sampling*. Jumlah contoh minimal ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis sebesar sepuluh persen seperti berikut ini:

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)} = \frac{1260}{1+1260(0.1^2)} = 92.647 \approx 93$$

Keterangan: n = besaran sampel
 N = besaran populasi
 e = nilai kritis (batas ketelitian) yang diinginkan (persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan penarikan sampel).

Hasil perhitungan dengan rumus Slovin menunjukkan jumlah contoh minimal yang dipilih adalah sebanyak 92 siswa. Jumlah contoh yang akan diambil sebanyak 120 siswa dengan asumsi untuk memperkecil kesalahan yang terjadi ketika penarikan contoh. Selanjutnya untuk membandingkan contoh di Kota dan Kabupaten Bogor, maka akan dibagi masing-masing 60 siswa di Kota Bogor dan 60 siswa di Kabupaten Bogor. Penentuan jumlah contoh di setiap sekolah akan dilakukan secara proporsional.

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = jumlah contoh tiap subpopulasi

N = total populasi

N_i = total subpopulasi

n = jumlah total yang diambil

Proporsi contoh di setiap sekolah ditentukan berdasarkan jumlah siswa dari masing-masing sekolah. Sebaran contoh berdasarkan sekolah dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Sebaran contoh berdasarkan sekolah

No	Sekolah	Jumlah siswa kelas XI (N_i)	Persentase (%)	Jumlah contoh (n_i)
1.	SMAN 3	338	53	32
2.	SMAN 10	303	47	28
	Total	641	100	60
3.	SMAN 1 Ciomas	169	33	20
4.	SMAN 1 Leuwiliang	346	67	40
	Total	515	100	60

Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari contoh yang meliputi faktor internal (usia, jenis kelamin, dan uang saku), faktor eksternal (pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, pendapatan orangtua, dan besar keluarga), penggunaan jejaring sosial (motif penggunaan, kepemilikan akun, frekuensi, durasi, biaya, dan sarana penggunaan jejaring sosial), gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua (otoriter, otoritatif, dan permisif) dan motivasi belajar. Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara dengan alat bantu kuesioner. Data sekunder diperoleh dari arsip sekolah mengenai gambaran umum lokasi geografis tempat penelitian untuk mendukung fakta-fakta di lapangan, data jumlah siswa, dan prestasi belajar.

Pengukuran gaya pengasuhan orangtua menggunakan instrumen pengukuran gaya pengasuhan Baumrind yang diacu dari Hastuti, Agung, dan Alfiasari (2012). Motivasi belajar diukur dengan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dari Herniati (2011).

Tabel 2 Variabel, kategori, dan skala pengukuran

Variabel	Kategori	Skala kuesioner
Usia (tahun)	1. Remaja awal (12-14) 2. Remaja tengah (15-17) 3. Remaja akhir (18-21)	Rasio
Jenis kelamin	1. Laki-laki (1) 2. Perempuan (0)	Nominal
Uang saku (rupiah/hari)	1. Rendah (< Rp15 000) 2. Sedang (Rp15 000-Rp30 000) 3. Tinggi (>Rp30 000)	Rasio
Pendidikan orangtua (tahun)	1. < 6 tahun 2. 7-12 tahun 3. > 12 tahun	Ordinal
Pekerjaan orangtua	1. Bekerja (1) 2. Tidak bekerja (0)	Ordinal
Pendapatan keluarga (per kapita/bulan)	1. Miskin 2. Tidak miskin	Rasio
Besar keluarga	1. Kecil (\leq 4 orang) 2. Sedang (5-7 orang) 3. Besar (\geq 8 orang)	Rasio
Kepemilikan akun jejaring sosial	1. \leq 2 akun 2. 3-5 akun 3. > 6 akun	Ordinal
Motif penggunaan jejaring sosial	1. <i>Relationship maintenance</i> 2. <i>Passing time</i> 3. <i>Virtual community</i> 4. <i>Companionship</i> 5. <i>Coolness</i> 6. <i>Entertainment</i>	Ordinal
Sumber informasi	1. Teman 2. Orangtua 3. Guru	Nominal

	4. Saudara	
	5. Televisi	
	6. Internet	
Frekuensi penggunaan jejaring sosial (kali/hari)	1. Rendah (1-3 kali) 2. Sedang (4-6 kali) 3. Tinggi (> 6 kali)	Interval
Durasi penggunaan jejaring sosial (menit/satu kali akses)	1. Rendah (< 60 menit) 2. Sedang (60-120 menit) 3. Tinggi (> 120 menit)	Rasio
Biaya penggunaan jejaring sosial (rupiah/bulan)	1. Rendah (< Rp102 700) 2. Sedang (Rp102 700-Rp205 400) 3. Tinggi (> Rp205 400)	Rasio
Perangkat mengakses jejaring sosial	1. Komputer 2. <i>Laptop/netbook</i> 3. Tablet 4. <i>Handphone</i> 5. Warnet	Nominal
Gaya pengasuhan	1. Otoriter 2. Otoritatif 3. Permisif	Ordinal
Motivasi belajar (intrinsik dan ekstrinsik)	1. Rendah (< 60) 2. Sedang (60-80) 3. Tinggi (> 80)	Ordinal
Prestasi belajar	1. Kurang (≤ 2.49) 2. Cukup (2.50-2.99) 3. Baik (3.00-3.49) 4. Sangat baik (3.50-4.00)	Rasio

Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan *Statistic Program for Sosial Science (SPSS)*. Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul mencakup penyuntingan data (*editing*), pemberian kode (*coding*), pemberian nilai (*scoring*), *entry* data, *cleaning* data dan analisis data. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif untuk data primer yang menggambarkan faktor internal (usia, jenis kelamin, dan uang saku), faktor eksternal (pendidikan orangtua, pekerjaan orangtua, pendapatan orangtua, dan besar keluarga), penggunaan jejaring sosial (motif penggunaan, kepemilikan akun, frekuensi, durasi, biaya, dan sarana penggunaan jejaring sosial), gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua (otoriter, otoritatif, dan permisif), motivasi belajar dan prestasi belajar. Uji statistik inferensia yang akan digunakan adalah uji korelasi *Spearman* untuk melihat hubungan antarvariabel, uji beda T-test untuk menganalisis perbedaan dua kelompok, uji regresi linier digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar dan prestasi belajar remaja. Sebelum penelitian, akan dilakukan uji validitas dan reliabilitas kuesioner. Pengukuran reliabilitas alat ukur dilakukan dengan uji *Cronbach's Alpha* dan pengukuran validitas alat ukur dilakukan dengan uji *corrected inter-item*.

Tabel 3 Reliabilitas dan validitas alat ukur

Variabel	Jumlah item	Reliabilitas	Validitas
Gaya pengasuhan otoriter	10	0.622	0.387 - 0.563
Gaya pengasuhan otoritatif	12	0.701	0.341 - 0.583
Gaya pengasuhan permisif	8	0.550	0.341 - 0.686
Motivasi belajar intrinsik	15	0.812	0.335 - 0.669
Motivasi belajar ekstrinsik	15	0.624	0.196 - 0.550

Uji regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh karakteristik remaja, karakteristik keluarga, gaya pengasuhan orangtua, penggunaan jejaring sosial, motivasi belajar, dan prestasi belajar remaja. Terdapat beberapa variabel yang berpotensi multikolinear, sehingga hanya beberapa variabel yang dimasukkan ke dalam model regresi. Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar remaja dilakukan uji regresi linier. Bentuk persamaan mengenai motivasi belajar adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Motivasi belajar (intrinsik atau ekstrinsik)
α	= Konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_{12}$	= Koefisien regresi
X_1	= Usia anak
X_2	= Jenis kelamin
X_3	= Uang saku
X_4	= Lama pendidikan ayah
X_5	= Status pekerjaan ibu
X_6	= Besar keluarga
X_7	= Gaya pengasuhan otoriter
X_8	= Gaya pengasuhan otoritatif
X_9	= Gaya pengasuhan permisif
X_{10}	= Durasi penggunaan jejaring sosial
X_{11}	= Total biaya akses
X_{12}	= Wilayah
ε	= Galat

Untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar remaja dilakukan uji regresi linier. Bentuk persamaan mengenai prestasi belajar adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12} + \beta_{13} X_{14} + \beta_{14} X_{14} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Prestasi belajar
α	= Konstanta regresi
$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_{14}$	= Koefisien regresi

X ₁	= Usia anak
X ₂	= Jenis kelamin
X ₃	= Uang saku
X ₄	= Lama pendidikan ayah
X ₅	= Status pekerjaan ibu
X ₆	= Besar keluarga
X ₇	= Gaya pengasuhan otoriter
X ₈	= Gaya pengasuhan otoritatif
X ₉	= Gaya pengasuhan permisif
X ₁₀	= Durasi penggunaan jejaring sosial
X ₁₁	= Total biaya akses
X ₁₂	= Motivasi intrinsik
X ₁₃	= Motivasi ekstrinsik
X ₁₄	= Wilayah
ε	= Galat

Definisi Operasional

Jejaring sosial adalah salah satu layanan berbasis web yang memungkinkan penggunanya menampilkan dirinya, berhubungan dengan jejaring sosialnya, dan membangun serta menjaga hubungan dengan orang lain.

Kepemilikan akun adalah jumlah akun jejaring sosial yang dimiliki oleh contoh.

Motif penggunaan jejaring sosial adalah alasan yang mendasari contoh dalam mengakses situs jejaring sosial.

Relationship maintenance adalah mempertahankan hubungan pertemanan dengan orang-orang yang sudah dikenal.

Passing time adalah menghabiskan waktu, lari dari masalah atau untuk melepaskan ketegangan emosi.

Virtual community adalah menjalin hubungan dengan orang-orang baru di dunia maya.

Companionship adalah mendekati diri dengan orang lain.

Coolness adalah untuk mendapatkan hal-hal yang menyenangkan dari teman-teman sebaya yang tergabung dalam jejaring sosial.

Entertainment adalah untuk mendapatkan hiburan.

Sumber informasi adalah kelompok acuan yang mempengaruhi contoh untuk mengakses situs jejaring sosial.

Frekuensi penggunaan jejaring sosial adalah seberapa sering contoh mengakses atau menggunakan jejaring sosial dalam satu hari (kali/hari).

Durasi penggunaan jejaring sosial adalah lama waktu yang dipergunakan contoh untuk mengakses jejaring sosial (menit/satu kali akses).

Biaya untuk mengakses jejaring sosial adalah sejumlah uang yang dikeluarkan oleh contoh dalam satu bulan (rupiah/bulan).

Perangkat mengakses jejaring sosial adalah fasilitas yang tersedia di lingkungan contoh yang dipergunakan untuk mengakses jejaring sosial.

Gaya pengasuhan adalah persepsi contoh tentang bagaimana orangtua melakukan interaksi dengan contoh, meliputi otoriter, otoritatif, dan permisif yang diukur berdasarkan persepsi remaja.

Gaya pengasuhan otoriter adalah orangtua bersikap kaku terhadap anak, mengharapkan ketaatan tingkah laku tanpa memberi penjelasan, banyak dan menetapkan batasan bagi anak.

Gaya pengasuhan otoritatif adalah orangtua yang memberi kehangatan, lebih luwes dalam menetapkan batasan dan disertai penjelasan pada anak.

Gaya pengasuhan permisif adalah bersikap hangat dan komunikatif terhadap anak tetapi memberikan pembatasan yang sedikit pada tingkah laku.

Motivasi belajar adalah hal yang mendorong contoh untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi intrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang muncul dari dalam diri contoh tanpa adanya rangsangan atau pengaruh dari luar diri contoh.

Motivasi ekstrinsik adalah dorongan untuk melakukan sesuatu yang muncul karena pengaruh dari luar diri, misal karena ada imbalan atau hukuman.

Prestasi belajar adalah gambaran mengenai penguasaan anak terhadap materi pelajaran di sekolah. Prestasi belajar diukur melalui rata-rata nilai rapor yang kemudian dikategorikan menurut kategori Permendikbud (2013).

HASIL

Karakteristik Contoh

Usia

Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2008), tahapan usia perkembangan remaja dibagi menjadi tiga yaitu masa remaja awal (12-14 tahun), masa remaja tengah (15-17 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar contoh (84.2%) dengan proporsi contoh di kabupaten sebesar 83.3 persen dan contoh di kota sebesar 85 persen berada pada masa remaja tengah. Berdasarkan hasil uji beda dinyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0.05$) antara usia contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 4 Sebaran contoh berdasarkan usia

Usia (tahun)	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Remaja awal (12-14)	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Remaja tengah (15-17)	50	83.3	51	85.0	101	84.2
Remaja akhir (18-21)	10	16.7	9	15.0	19	15.8
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-maks	16-18		16-18		16-18	
Rataan \pm standar deviasi	17.10 \pm 0.477		17.02 \pm 0.537		17.06 \pm 0.507	
<i>p-value</i>	0.370					

Jenis Kelamin

Siswa SMA yang dijadikan contoh dalam penelitian ini terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan. Sebanyak 42.5 persen contoh berjenis kelamin laki-laki, sedangkan contoh perempuan sebanyak 57.5 persen. Jumlah contoh di kabupaten baik laki-laki maupun perempuan memiliki persentase yang sama (50%), sedangkan di kota lebih dari separuh contoh berjenis kelamin perempuan (65%) dan sisanya berjenis kelamin laki-laki (35%).

Tabel 5 Sebaran contoh berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Laki-laki	30	50.0	21	35.0	51	42.5
Perempuan	30	50.0	39	65.0	69	57.5
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0

Uang Saku

Tabel 6 menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh (70.8%) dengan proporsi sebanyak 55 persen contoh di kabupaten dan sebanyak 86.7 persen di kota memiliki uang saku sebesar Rp15 000 hingga Rp30 000 per hari. Hasil analisis uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.01$) antara uang saku contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 6 Sebaran contoh berdasarkan uang saku

Uang saku	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
< Rp15 000	27	45.0	5	8.3	32	26.7
Rp 15 000-Rp30 000	33	55.0	52	86.7	85	70.8
> Rp30 000	0	0.0	3	5.0	3	2.5
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-maks	5 000-25 000		10 000-50 000		5 000-50 000	
Rataan \pm SD	13 600 \pm 4 175.01		21 200 \pm 7 515.16		17 400 \pm 7 167	
<i>p-value</i>			0.000**			

Keterangan: ** = signifikan pada level 0.01

Karakteristik Keluarga

Lama Pendidikan Orangtua

Tabel 7 menunjukkan bahwa lama pendidikan ayah contoh dalam penelitian ini hampir separuh (45%) adalah lebih dari 12 tahun. Namun, jika dilihat dari masing-masing wilayah terdapat perbedaan. Sebesar 61.7 persen ayah contoh di kabupaten memiliki lama pendidikan berkisar antara 7 sampai dengan 12 tahun, sedangkan di kota lebih dari separuh ayah contoh (71.7%) memiliki lama pendidikan lebih dari 12 tahun. Lama pendidikan ibu contoh lebih dari separuh (56.7%) adalah berkisar antara 7 sampai dengan 12 tahun. Sebesar 68.3 persen ibu

contoh di kabupaten memiliki lama pendidikan 7 sampai 12 tahun, sedangkan 50 persen ibu contoh di kota memiliki lama pendidikan lebih dari 12 tahun. Berdasarkan hasil uji beda terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.001$) antara lama pendidikan ayah dan ibu contoh di kabupaten dan kota.

Tabel 7 Sebaran contoh berdasarkan lama pendidikan orangtua

Lama pendidikan	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Ayah						
≤ 6 tahun	12	20.0	1	1.7	13	10.8
7-12 tahun	37	61.7	16	26.7	53	44.2
> 12 tahun	11	18.3	43	71.7	54	45.0
Total	60	100	60	100	120	100
Min-maks	3-15		6-15		3-15	
Rataan ± standar deviasi	11.00 ± 3.108		13.95 ± 1.899		12.48 ± 2.962	
<i>p-value</i>			0.000**			
Ibu						
≤ 6 tahun	12	20.0	3	5.0	15	12.5
7-12 tahun	41	68.3	27	45.0	68	56.7
> 12 tahun	7	11.7	30	50.0	37	30.8
Total	60	100	60	100	120	100
Min-maks	0-15		6-15		0-15	
Rataan ± standar deviasi	10.45 ± 3.197		13.05 ± 2.397		11.75 ± 3.101	
<i>p-value</i>			0.000**			

Keterangan: ** = signifikan pada level 0.01

Status Pekerjaan Orangtua

Status pekerjaan orangtua dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu bekerja dan tidak bekerja. Tabel 8 menunjukkan bahwa sebagian besar ayah contoh memiliki status bekerja dengan persentase di kabupaten sebesar 93.3 persen dan di kota sebesar 95 persen. Sedangkan untuk ibu contoh, lebih dari separuh ibu contoh tidak bekerja dengan persentase 68.3 persen untuk kabupaten dan 56.7 persen untuk kota. Berdasarkan hasil uji beda tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0.05$) antara status pekerjaan ayah dan ibu contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 8 Sebaran contoh berdasarkan status pekerjaan orangtua

Status pekerjaan	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Ayah						
Bekerja	56	93.3	57	95.0	113	94.2
Tidak bekerja	4	6.7	3	5.0	7	5.8
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
<i>p-value</i>			0.700			
Ibu						
Bekerja	19	31.7	26	43.3	45	37.5
Tidak bekerja	41	68.3	34	56.7	75	62.5
Total	60	100	60	100	120	100.0
<i>p-value</i>			0.190			

Besar Keluarga

Besar keluarga contoh dalam penelitian ini mengacu pada pembagian besar keluarga menurut Hurlock (1980) yang dibagi menjadi tiga kategori, yaitu keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-7 orang), dan keluarga besar (≥ 8 orang). orang). Tabel 9 menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh (55.8%) tergolong dalam keluarga sedang dengan persentase sebesar 48.3 persen contoh untuk kabupaten dan 63.3 persen contoh untuk kota. Berdasarkan hasil uji beda ditunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0.05$) antara besar keluarga contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 9 Sebaran contoh berdasarkan besar keluarga

Besar Keluarga	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Keluarga kecil (≤ 4 orang)	28	46.7	21	35.0	49	40.8
Keluarga sedang (5- 7 orang)	29	48.3	38	63.3	67	55.8
Keluarga besar (≥ 8 orang)	3	5.0	1	1.7	4	3.3
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-maks	3-9		3-9		3-9	
Rataan \pm standar deviasi	4.90 \pm 1.349		4.92 \pm 1.197		4.91 \pm 1.270	
<i>p-value</i>			0.943			

Pendapatan per Kapita

Pendapatan per kapita merupakan pendapatan yang dihitung berdasarkan pendapatan seluruh anggota keluarga dibagi dengan jumlah anggota keluarga. Data yang disajikan dalam Tabel 10 menjelaskan sebaran pendapatan per kapita contoh. Berdasarkan data BPS (2011), garis kemiskinan Kabupaten Bogor sebesar Rp235 682 dan Kota Bogor sebesar Rp305 870. Sebagian besar contoh dalam penelitian ini baik di kabupaten (95%) maupun di kota (93.3%) memiliki pendapatan per kapita di atas garis kemiskinan Bogor, hanya sebesar 5 persen contoh di kabupaten dan sebesar 6.7 persen contoh di kota yang memiliki pendapatan per kapita di bawah garis kemiskinan Bogor. Berdasarkan hasil uji

beda terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.01$) antara pendapatan per kapita contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 10 Sebaran contoh berdasarkan pendapatan keluarga per kapita

Pendapatan per kapita	Kabupaten		Kota	
	n	%	n	%
Miskin	3	5.0	4	6.7
Tidak miskin	57	95.0	56	93.3
Total	60	100.0	60	100.0
Min-maks	142 857-2 750 000		142 857 – 5 000 000	
Rataan \pm standar deviasi	771 000 \pm 533 846.051		1 430 000 \pm 1 066 029.202	
<i>p-value</i>	0.000**			

Keterangan: ** = signifikan pada level 0.01

Gaya Pengasuhan

Gaya pengasuhan yang dipakai dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan menurut Baumrind (1972) dalam Goleman (1997) yang terdiri dari tiga tipe gaya pengasuhan yaitu otoriter, otoritatif, dan permisif. Tabel 11 menunjukkan gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua menurut persepsi contoh. Gaya pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua mayoritas berada pada gaya pengasuhan otoritatif dengan persentase 95 persen. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0.05$) antara gaya pengasuhan orangtua contoh di kabupaten dan kota.

Tabel 11 Sebaran contoh berdasarkan gaya pengasuhan orangtua

Gaya pengasuhan	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Otoriter	3	5.0	2	3.3	5	4.2
Otoritatif	57	95.0	57	95.0	114	95.0
Permisif	0	0.0	1	1.7	1	0.8
Total	60	100	60	100	120	100
<i>p-value</i>	0.413					

Penggunaan Jejaring Sosial

Motif penggunaan jejaring sosial

Motif penggunaan jejaring sosial dalam penelitian ini dibagi ke dalam enam dimensi sebelum kemudian dijabarkan menjadi beberapa pernyataan, yaitu *relationship maintenance*, *passing time*, *virtual community*, *companionship*, *coolness*, dan *entertainment* (Desraza 2010 dalam Sheldon 2008). Motif yang paling banyak dijadikan alasan penggunaan jejaring sosial oleh contoh yaitu pada dimensi *relationship maintenance* dengan persentase sebesar 45.8 persen. Adanya

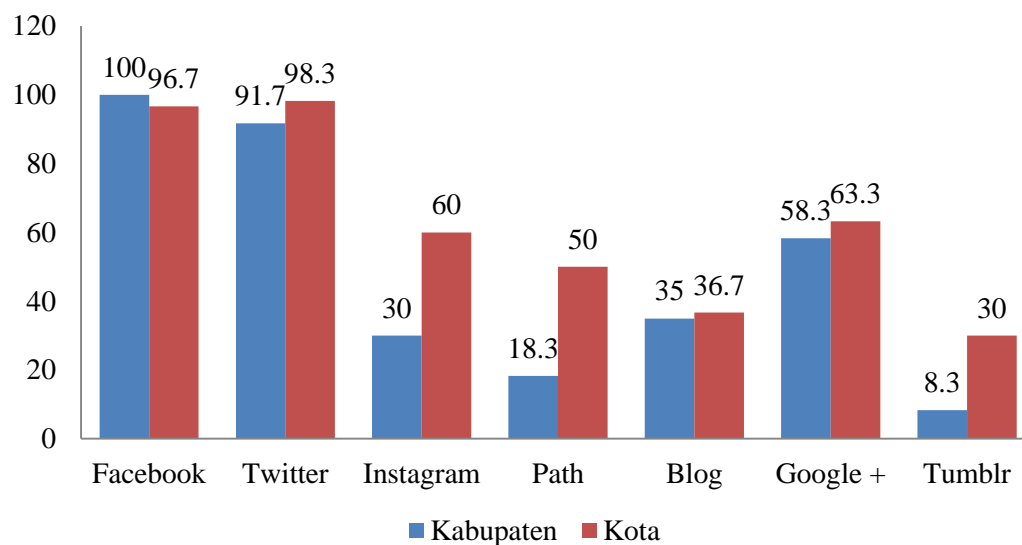
jejaring sosial membuat contoh lebih mudah untuk berkomunikasi dan tetap menjaga tali silaturahmi dengan teman-teman walaupun berada di tempat yang berbeda.

Tabel 12 Sebaran contoh berdasarkan motif penggunaan jejaring sosial

Motif	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
<i>Relationship maintenance</i>	27	45.0	28	46.7	55	45.8
<i>Passing time</i>	5	8.3	10	16.7	15	12.5
<i>Virtual community</i>	1	1.7	0	0.0	1	0.8
<i>Companionship</i>	0	0.0	1	1.7	1	0.8
<i>Coolness</i>	20	33.3	11	18.3	31	25.8
<i>Entertainment</i>	7	11.7	10	16.7	17	14.2

Kepemilikan Akun Jejaring Sosial

Jejaring sosial adalah salah satu layanan berbasis web yang memungkinkan penggunanya menampilkan dirinya, berhubungan dengan jejaring sosialnya, dan membangun serta menjaga hubungan dengan orang lain. Akun jejaring sosial yang dimiliki oleh sebagian besar contoh yaitu *facebook* dan *twitter* seperti yang tersaji pada Gambar 3.



Gambar 2 Sebaran contoh berdasarkan kepemilikan akun jejaring sosial

Tabel 13 menunjukkan jumlah akun jejaring sosial yang dimiliki oleh contoh. Lebih dari separuh contoh (58.3%) di kabupaten dan hampir separuh contoh (48.3%) di kota memiliki akun jejaring sosial sebanyak 3 sampai 5 akun. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.01$) antara jumlah akun yang dimiliki oleh contoh di kabupaten dan di kota.

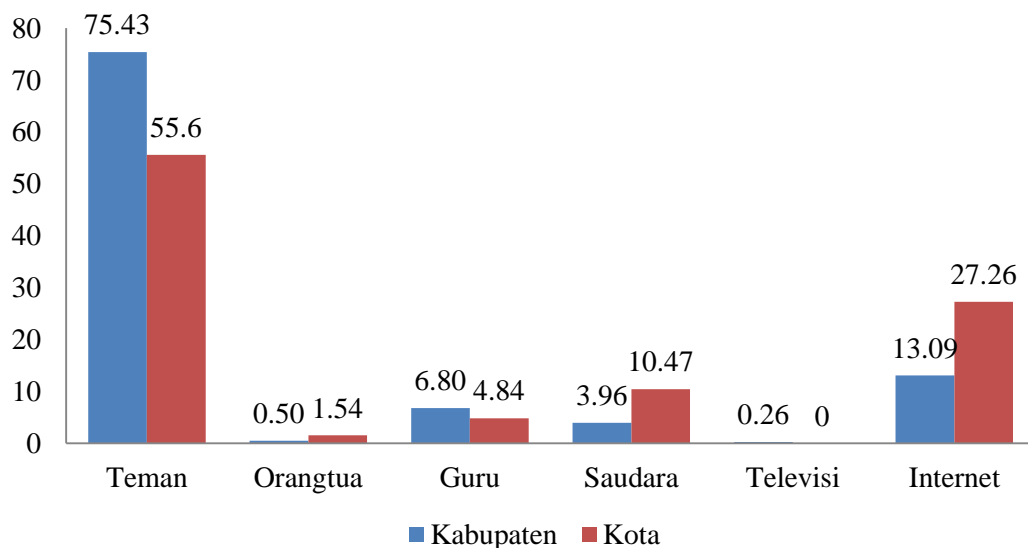
Tabel 13 Sebaran contoh berdasarkan kepemilikan akun jejaring sosial

Jumlah akun	Kabupaten		Kota	
	n	%	n	%
≤ 2	19	31.7	11	18.3
3-5	35	58.3	29	48.3
> 6	6	10.0	20	33.3
Total	60	100	60	100
Min-maks	1-7		1-7	
Rataan ± standar deviasi	3.42 ± 1.465		4.35 ± 1.840	
<i>p-value</i>	0.003**			

Keterangan: ** = signifikan pada level 0.01

Sumber Informasi

Sumber informasi yang paling banyak mempengaruhi contoh dalam mengakses jejaring sosial pada penelitian ini dikelompokkan menjadi beberapa kelompok acuan yaitu teman, orangtua, guru, saudara, serta media televisi dan internet. Gambar 4 menunjukkan bahwa sumber informasi yang paling banyak mempengaruhi contoh dalam mengakses jejaring sosial adalah melalui teman dengan persentase 75.43 persen untuk kabupaten dan 55.6 persen untuk kota. Guru memberikan kontribusi yang cukup kecil dalam memberikan informasi mengenai akun jejaring sosial. Hanya sekitar 6.80 persen contoh di kabupaten dan 4.84 persen contoh di kota yang mengatakan mengetahui akun jejaring sosial melalui guru. Namun, dalam hal ini guru memberikan informasi mengenai akun-akun tertentu saja, yaitu akun-akun jejaring sosial yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan tugas sekolah seperti blog dan google +.



Gambar 3 Sebaran contoh berdasarkan sumber informasi

Frekuensi dan Durasi Penggunaan Jejaring Sosial

Frekuensi penggunaan jejaring sosial adalah seberapa sering contoh mengakses atau menggunakan jejaring sosial dalam satu hari (kali per hari). Pada

Tabel 14 dapat diperoleh bahwa rata-rata frekuensi penggunaan jejaring sosial yaitu sebanyak 1 sampai 3 kali akses dengan persentase sebesar 33.83 persen untuk kabupaten dan sebesar 36.20 persen untuk kota. Berdasarkan hasil uji beda terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.01$) antara frekuensi penggunaan jejaring sosial contoh di kabupaten dan di kota.

Durasi penggunaan jejaring sosial adalah lama waktu yang dipergunakan contoh untuk mengakses jejaring sosial (menit/satu kali akses). Rata-rata durasi penggunaan jejaring sosial yaitu kurang dari 60 menit per satu kali akses dengan persentase sebesar 37.14 persen untuk kabupaten dan sebesar 48.34 persen untuk kota. Terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.05$) antara durasi penggunaan jejaring sosial contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 14 Sebaran contoh berdasarkan frekuensi dan durasi penggunaan jejaring sosial per hari

Variabel	Kabupaten		Kota	
	n	%	n	%
Frekuensi				
Rendah (1-3 kali)	142	33.83	152	36.20
Sedang (4-6 kali)	35	8.34	44	10.47
Tinggi (> 6 kali)	23	5.49	49	11.67
<i>p-value</i>	0.001**			
Durasi				
Rendah (< 60 menit)	156	37.14	203	48.34
Sedang (60-120 menit)	43	10.26	34	8.10
Tinggi (> 120 menit)	1	0.24	8	1.91
<i>p-value</i>	0.043*			

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05, ** = signifikan pada level 0.01

Perangkat mengakses situs jejaring sosial

Berdasarkan data yang tersaji dalam Tabel 15 dapat diperoleh pada umumnya contoh mengakses situs jejaring sosial dengan menggunakan *handphone* dengan persentase sebesar 30.73 persen untuk kabupaten dan sebesar 34.27 persen untuk kota.

Tabel 15 Sebaran contoh berdasarkan perangkat mengakses jejaring sosial

Jenis jejaring sosial	Komputer		Laptop/netbook		Tablet		HP		Warnet	
	Kab	Kota	Kab	Kota	Kab	Kota	Kab	Kota	Kab	Kota
FB	10.0	11.7	6.7	26.7	1.7	3.3	75.0	45.0	6.7	0.0
Twitter	5.0	8.3	10.0	13.3	0	3.3	71.7	73.3	5.0	0.0
IG	0.0	5.0	0.0	3.3	1.7	6.7	26.7	43.3	1.7	0.0
Path	0.0	3.3	0.0	6.7	1.7	5.0	16.7	33.3	0.0	0.0
Blog	8.3	8.3	16.7	20.0	0.0	0.0	3.3	5.0	6.7	0.0
Goo+	8.3	6.7	18.3	23.3	1.7	0.0	16.7	25.0	13.3	0.0
Tumblr	1.7	1.7	0.0	11.7	1.7	0.0	5.0	15.0	0.0	0.0
Rata-rata	4.76	6.43	7.39	15.00	1.21	2.61	30.73	34.27	4.77	0.0

Total Biaya Mengakses Jejaring Sosial (per bulan)

Total biaya akses adalah total biaya yang dikeluarkan oleh contoh per bulan untuk mengakses situs jejaring sosial baik melalui *handphone*, warnet, *wifi*, ataupun modem. Tabel 16 menunjukkan bahwa sebagian besar contoh (86.7%) di kabupaten mengeluarkan biaya yang tergolong rendah yaitu kurang dari Rp102 700 per bulan dan tidak satu pun contoh yang mengeluarkan biaya dengan kategori tinggi (> Rp205 400). Tidak jauh berbeda dengan di kabupaten, sebesar 51.7 persen contoh di kota mengeluarkan biaya yang tergolong rendah pula. Namun, terdapat sekitar 20 persen contoh di kota yang mengeluarkan biaya tergolong tinggi. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.01$) antara total biaya mengakses jejaring sosial contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 16 Sebaran contoh berdasarkan total biaya mengakses jejaring sosial

Biaya akses (rupiah)	Kabupaten		Kota	
	n	%	n	%
Rendah (< 102 700)	52	86.7	31	51.7
Sedang (102 700- 205 400)	8	13.3	17	28.3
Tinggi (> 205 400)	0	0.0	12	20.0
Total	60	100	60	100
Min-maks	10 000 ± 152 000		25 000 ± 400 000	
Rataan ± standar deviasi	69 200 ± 30 840.769		136 000 ± 97 429.673	
<i>p-value</i>	0.000**			

Keterangan: ** = signifikan pada level 0.01

Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan yaitu dalam hal ini mengarahkan kepada perbuatan belajar. Menurut Santrock (2007) terdapat dua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan motivasi *internal* untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Motivasi ekstrinsik adalah melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan) dan sering dipengaruhi oleh insentif *eksternal* seperti imbalan dan hukuman.

Tabel 17 menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh di kabupaten dan kota memiliki motivasi intrinsik yang masuk dalam kategori sedang. Walaupun keduanya berada dalam kategori yang sama, namun contoh di kabupaten memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan dengan contoh di kota yaitu sebesar 76.7 persen. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0.05$) antara motivasi intrinsik contoh di kabupaten dan di kota.

Pada motivasi ekstrinsik menunjukkan bahwa lebih dari separuh contoh (70.8%) memiliki motivasi ekstrinsik yang masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 80 persen untuk kabupaten dan 61.7 persen untuk kota. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0.05$) antara motivasi ekstrinsik contoh di kabupaten dan di kota.

Lebih dari separuh contoh (79.2%) pada kedua wilayah memiliki motivasi belajar yang masuk dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 85 persen contoh di kabupaten dan 73.3 persen contoh di kota. Hasil uji beda menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang nyata ($p > 0.05$) antara motivasi belajar contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 17 Sebaran contoh berdasarkan motivasi belajar

Motivasi belajar	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Intrinsik						
Rendah (<60)	1	1.7	12	20.0	13	10.8
Sedang (60-80)	46	76.7	33	55.0	79	65.8
Tinggi (>80)	13	21.7	15	25.0	28	23.3
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-maks	57.8-100.0		46.7-100.0		46.7-100.0	
Rataan \pm standar deviasi	74.04 \pm 9.8491		71.29 \pm 12.0666		72.67 \pm 11.0535	
<i>p-value</i>	0.175					
Ekstrinsik						
Rendah (<60)	12	20.0	18	30.0	30	25.0
Sedang (60-80)	48	80.0	37	61.7	85	70.8
Tinggi (>80)	0	0.0	5	8.3	5	4.2
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-maks	48.9-80.0		42.2-91.1		42.2-91.1	
Rataan \pm standar deviasi	65.11 \pm 7.2072		64.11 \pm 10.8060		64.61 \pm 9.1596	
<i>p-value</i>	0.554					
Motivasi						
Rendah (<60)	4	6.7	11	18.3	15	12.5
Sedang (60-80)	51	85.0	44	73.3	95	79.2
Tinggi (>80)	5	8.3	5	8.3	10	8.3
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-maks	53.3-90.0		47.8-88.9		47.8-90.0	
Rataan \pm standar deviasi	69.57 \pm 7.2562		67.71 \pm 9.2559		68.64 \pm 8.3342	
<i>p-value</i>	0.222					

Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian, kemudian ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar siswa dalam penelitian ini diamati dari hasil nilai rapor siswa yang kemudian dikategorikan ke dalam empat kategori menurut kategori Permendikbud (2013), yaitu kurang (≤ 2.49), cukup (2.50-2.99), baik (3.00-3.49), dan sangat baik (3.50-4.00). Tabel 18 menunjukkan bahwa sebagian besar contoh (94.2%) dari kedua wilayah memiliki prestasi belajar yang tergolong dalam kategori baik dengan rata-rata nilai sebesar 3.19. Hasil uji beda menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata ($p < 0.01$) antara prestasi belajar contoh di kabupaten dan di kota.

Tabel 18 Sebaran contoh berdasarkan prestasi belajar

Prestasi belajar	Kabupaten		Kota		Total	
	n	%	n	%	n	%
Kurang (≤ 2.49)	0	0.0	0	0.0	0	0.0
Cukup (2.50-2.99)	4	6.7	1	1.7	5	4.2
Baik (3.00-3.49)	56	93.3	57	95.0	113	94.2
Sangat baik (3.50-4.00)	0	0.0	2	3.3	2	1.7
Total	60	100.0	60	100.0	120	100.0
Min-maks	2.86-3.32		2.99-3.55		2.86-3.55	
Rataan \pm standar deviasi	3.13 \pm 0.09587		3.26 \pm 0.15010		3.19 \pm 0.14243	
<i>p-value</i>			0.000**			

Keterangan: ** = signifikan pada level 0.01

Hubungan Antarvariabel

Hubungan antara Karakteristik Keluarga dengan Gaya Pengasuhan

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara karakteristik keluarga dengan tipe gaya pengasuhan otoriter. Akan tetapi, jika dilihat dari tipe gaya pengasuhan yang lain terdapat hubungan negatif antara lama pendidikan ayah dan besar keluarga dengan gaya pengasuhan otoritatif. Artinya, semakin tinggi tingkat pendidikan ayah dan semakin banyak jumlah anggota keluarga maka gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua semakin tidak otoritatif. Pendapatan per kapita memiliki hubungan yang signifikan negatif dengan gaya pengasuhan permisif, artinya semakin tinggi pendapatan keluarga per kapita maka gaya pengasuhan yang diterapkan semakin tidak permisif.

Tabel 19 Koefisien korelasi antara karakteristik keluarga dengan gaya pengasuhan

Variabel	Tipe gaya pengasuhan		
	Otoriter	Otoritatif	Permisif
Lama pendidikan ayah (tahun)	-0.080	-0.245**	-0.018
Lama pendidikan ibu (tahun)	-0.145	-0.117	-0.145
Status pekerjaan ayah (0= tidak bekerja, 1= bekerja)	-0.076	-0.035	-0.077
Status pekerjaan ibu (0= tidak bekerja, 1= bekerja)	-0.090	-0.071	-0.057
Besar keluarga (orang)	-0.018	-0.248**	-0.021
Pendapatan per kapita (rupiah)	-0.133	-0.159	-0.248**

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05, ** = signifikan pada level 0.01

Hubungan antara Karakteristik Contoh dan Keluarga dengan Penggunaan Jejaring Sosial

Tabel 20 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan negatif antara usia contoh dengan frekuensi, durasi, kepemilikan akun dan biaya akses. Artinya semakin rendah usia contoh maka semakin tinggi frekuensi, durasi, jumlah akun yang dimiliki, dan biaya akses yang dikeluarkan. Terdapat hubungan yang negatif signifikan antara jenis kelamin dengan frekuensi, durasi, dan

kepemilikan akun. Artinya sebagian besar contoh perempuan mengakses jejaring sosial dengan frekuensi dan durasi yang tinggi dan semakin banyak pula akun jejaring sosial yang dimiliki oleh contoh perempuan. Uang saku memiliki hubungan yang signifikan positif dengan kepemilikan akun dan biaya akses. Artinya semakin besar uang saku contoh maka semakin banyak akun jejaring sosial yang dimiliki contoh dan semakin besar pula biaya akses yang dikeluarkan.

Terdapat hubungan yang positif signifikan antara lama pendidikan ayah dengan frekuensi, kepemilikan akun dan biaya akses. Artinya semakin tinggi pendidikan ayah maka semakin tinggi frekuensi, kepemilikan akun, dan biaya akses. Terdapat hubungan positif signifikan antara lama pendidikan ibu dengan frekuensi dan biaya akses. Artinya semakin tinggi pendidikan ibu maka frekuensi dan biaya akses yang dikeluarkan semakin tinggi. Terdapat hubungan positif signifikan antara status pekerjaan ibu dengan biaya akses. Artinya, contoh dengan ibu yang bekerja cenderung akan mengeluarkan biaya akses yang lebih tinggi. Terdapat hubungan positif signifikan antara pendapatan per kapita dengan frekuensi, kepemilikan akun, dan biaya akses. Artinya, semakin tinggi pendapatan per kapita maka semakin tinggi pula frekuensi, kepemilikan akun, dan biaya akses.

Tabel 20 Koefisien korelasi antara karakteristik contoh dan keluarga dengan penggunaan jejaring sosial

Variabel	Penggunaan jejaring sosial			
	Frekuensi	Durasi	Kepemilikan akun	Biaya akses
Usia	-0.243**	-0.271**	-0.307**	-0.238**
Jenis kelamin	-0.219*	-0.308**	-0.273**	-0.138
Uang saku	0.176	0.107	0.219*	0.331**
Lama pendidikan ayah	0.273**	0.099	0.207*	0.308**
Lama pendidikan ibu	0.236**	0.079	0.165	0.429**
Status pekerjaan ayah	0.083	0.039	0.056	0.113
Status pekerjaan ibu	0.005	-0.140	-0.071	0.226*
Besar keluarga	0.001	0.015	-0.043	-0.081
Pendapatan per kapita	0.220*	0.175	0.251**	0.369**

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05, ** = signifikan pada level 0.01

Hubungan antara Gaya Pengasuhan dengan Penggunaan Jejaring Sosial

Tabel 21 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara gaya pengasuhan otoriter dengan durasi penggunaan jejaring sosial. Artinya, semakin orangtua menerapkan pengasuhan otoriter maka semakin rendah durasi contoh dalam mengakses jejaring sosial. Selain itu, terdapat pula hubungan negatif signifikan antara gaya pengasuhan otoriter dengan kepemilikan akun. Artinya, semakin orangtua otoriter maka semakin sedikit akun yang dimiliki oleh contoh.

Tabel 21 Koefisien korelasi antara gaya pengasuhan dengan penggunaan jejaring sosial

Variabel	Penggunaan jejaring sosial			
	Frekuensi	Durasi	Kepemilikan akun	Biaya akses
Otoriter	-0.111	-0.198*	-0.216*	-0.006
Otoritatif	-0.011	0.014	-0.077	-0.036
Permisif	-0.032	-0.008	-0.112	-0.071

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05

Hubungan antara Gaya Pengasuhan dan Penggunaan Jejaring Sosial dengan Motivasi Belajar

Tabel 22 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara gaya pengasuhan otoritatif dengan motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi. Artinya, semakin tinggi gaya pengasuhan otoritatif orang tua maka semakin tinggi motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, dan motivasi belajar contoh secara keseluruhan. Terdapat hubungan negatif signifikan antara gaya pengasuhan permisif dengan motivasi intrinsik dan motivasi belajar contoh secara keseluruhan. Artinya semakin tinggi gaya pengasuhan permisif maka semakin rendah motivasi intrinsik dan motivasi belajar contoh secara keseluruhan. Terdapat hubungan positif signifikan antara frekuensi dengan motivasi ekstrinsik dan motivasi belajar contoh secara keseluruhan. Artinya, semakin tinggi frekuensi mengakses situs jejaring sosial maka motivasi ekstrinsik dan motivasi belajar semakin tinggi. Terdapat hubungan positif signifikan antara durasi dengan motivasi intrinsik dan motivasi belajar contoh secara keseluruhan. Artinya, semakin tinggi durasi maka semakin tinggi pula motivasi intrinsik dan motivasi belajar contoh secara keseluruhan.

Tabel 22 Koefisien korelasi antara gaya pengasuhan dan penggunaan jejaring sosial dengan motivasi belajar

Variabel	Motivasi belajar		
	Intrinsik	Ekstrinsik	Motivasi
Otoriter	0.104	0.067	0.057
Otoritatif	0.351**	0.295**	0.404**
Permisif	-0.250**	-0.023	-0.197*
Frekuensi (kali/hari)	0.173	0.182*	0.189*
Durasi (menit/satu kali akses)	0.187*	0.129	0.187*
Kepemilikan akun	0.101	0.071	0.111
Total biaya akses (rupiah)	-0.050	-0.095	-0.105

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05, ** = signifikan pada level 0.01

Hubungan antara Gaya Pengasuhan, Penggunaan Jejaring Sosial, dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar

Tabel 23 menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara gaya pengasuhan otoriter dan permisif dengan prestasi belajar contoh. Artinya, semakin orangtua menerapkan pengasuhan otoriter ataupun semakin permisif maka prestasi belajar contoh semakin menurun. Selain itu, terdapat pula hubungan

positif signifikan antara frekuensi, durasi, kepemilikan akun, dan total biaya akses dengan prestasi belajar. Artinya, semakin tinggi frekuensi, durasi, kepemilikan akun, dan biaya yang dikeluarkan contoh untuk mengakses jejaring sosial maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

Tabel 23 Koefisien korelasi antara gaya pengasuhan, penggunaan jejaring sosial, dan motivasi belajar dengan prestasi belajar

Variabel	Prestasi belajar
Otoriter	-0.272**
Otoritatif	-0.119
Permisif	-0.187*
Frekuensi (kali/hari)	0.232*
Durasi (menit/satu kali akses)	0.227*
Kepemilikan akun	0.296**
Total biaya akses (rupiah)	0.190*
Motivasi intrinsik	0.023
Motivasi ekstrinsik	0.029
Motivasi	0.032

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05, ** = signifikan pada level 0.01

Faktor-faktor yang mempengaruhi Motivasi Belajar

Hasil uji regresi yang disajikan dalam Tabel 24 menunjukkan nilai *Adjusted R-square* sebesar 0.145, artinya model ini hanya menjelaskan 14.5 persen variabel yang mempengaruhi motivasi intrinsik contoh. Sedangkan sisanya (85.5%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Frekuensi penggunaan dan kepemilikan akun jejaring sosial akan berpotensi multikolinear, sehingga tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Dalam model ini, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik contoh yaitu gaya pengasuhan otoritatif. Artinya, setiap kenaikan satu satuan gaya pengasuhan otoritatif maka akan menaikkan motivasi intrinsik contoh secara signifikan sebesar 0.400 satuan. Gaya pengasuhan permisif yang diterapkan oleh orangtua berpengaruh negatif signifikan terhadap motivasi intrinsik contoh. Artinya, setiap kenaikan satu satuan gaya pengasuhan permisif maka akan menurunkan motivasi intrinsik contoh sebesar 0.251 satuan. Selain itu, durasi penggunaan jejaring sosial juga berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi intrinsik. Artinya, setiap kenaikan satu satuan durasi penggunaan jejaring sosial maka akan menaikkan motivasi intrinsik contoh sebesar 1.037 satuan.

Tabel 24 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi intrinsik

Variabel Bebas	Motivasi intrinsik		
	B	Beta	Sig.
Wilayah (0= kabupaten, 1= kota)	1.234	0.056	0.663
Usia (tahun)	0.332	0.015	0.871
Jenis kelamin (0= perempuan, 1= laki-laki)	-1.234	-0.055	0.570
Uang saku (rupiah)	0.000	-0.164	0.154
Lama pendidikan ayah (tahun)	0.235	0.063	0.549
Status pekerjaan ibu (0= tidak bekerja, 1= bekerja)	1.686	0.074	0.425
Besar keluarga (orang)	-0.273	-0.031	0.729
Otoriter	0.182	0.151	0.120
Otoritatif	0.400	0.317	0.004**
Permisif	-0.251	-0.189	0.040**
Durasi (menit/satu kali akses)	1.037	0.211	0.033*
Total biaya akses (rupiah)	-1.249E-5	-0.090	0.392
	R ²	0.231	
	Adj R ²	0.145	
	F	2.685	
	Sig.	0.003 ^a	

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05, ** = signifikan pada level 0.01

Tabel 25 menunjukkan nilai *Adjusted R-square* sebesar 0.081, artinya model ini hanya menjelaskan 8.1 persen variabel yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik contoh. Sedangkan sisanya (91.9%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Frekuensi penggunaan dan kepemilikan akun jejaring sosial akan berpotensi multikolinear, sehingga tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Dalam model ini, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik contoh yaitu gaya pengasuhan otoriter. Artinya, setiap kenaikan satu satuan gaya pengasuhan otoriter maka akan menaikkan motivasi ekstrinsik contoh secara signifikan sebesar 0.207 satuan. Gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan oleh orangtua berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi ekstrinsik contoh. Artinya, setiap kenaikan satu satuan gaya pengasuhan otoritatif maka akan menaikkan motivasi ekstrinsik contoh sebesar 0.325 satuan. Selain itu, durasi penggunaan jejaring sosial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap motivasi ekstrinsik. Artinya, setiap kenaikan satu satuan durasi penggunaan jejaring sosial maka akan menaikkan motivasi ekstrinsik contoh sebesar 0.922 satuan.

Tabel 25 Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik

Variabel Bebas	Motivasi ekstrinsik		
	B	Beta	Sig.
Wilayah (0= kabupaten, 1= kota)	1.250	0.068	0.607
Usia (tahun)	-0.677	-0.037	0.700
Jenis kelamin (0= perempuan, 1= laki-laki)	-0.187	-0.010	0.920
Uang saku (rupiah)	-2.130E-5	-0.017	0.888
Lama pendidikan ayah (tahun)	0.619	0.200	0.068
Status pekerjaan ibu (0= tidak bekerja, 1= bekerja)	0.568	0.030	0.754
Besar keluarga (orang)	1.070	0.148	0.116
Otoriter	0.207	0.208	0.040*
Otoritatif	0.325	0.310	0.007**
Permisif	0.056	0.051	0.588
Durasi (menit/satu kali akses)	0.922	0.227	0.028*
Total biaya akses (rupiah)	-2.417E-5	-0.209	0.056
	R ²	0.174	
	Adj R ²	0.081	
	F	1.880	
	Sig.	0.045 ^a	

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05, ** = signifikan pada level 0.01

Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar

Hasil uji regresi yang disajikan dalam Tabel 26 menunjukkan nilai *Adjusted R-square* sebesar 0.277, artinya model ini hanya menjelaskan 27.7 persen variabel yang mempengaruhi prestasi belajar contoh. Sedangkan sisanya (72.3%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Frekuensi penggunaan dan kepemilikan akun jejaring sosial akan berpotensi multikolinear, sehingga tidak dimasukkan ke dalam model regresi. Dalam model ini, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar contoh yaitu wilayah, jenis kelamin, dan gaya pengasuhan otoriter.

Berdasarkan hasil uji regresi di bawah ini ditunjukkan bahwa contoh di kota dan contoh yang berjenis kelamin perempuan memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan contoh di kabupaten dan contoh yang berjenis kelamin laki-laki. Gaya pengasuhan otoriter berpengaruh negatif signifikan terhadap prestasi belajar. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pengasuhan otoriter maka akan menurunkan prestasi belajar secara signifikan sebesar 0.003 satuan.

Tabel 26 Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Variabel Bebas	Prestasi belajar		
	B	Beta	Sig.
Wilayah (0= kabupaten, 1= kota)	0.071	0.250	0.037*
Usia (tahun)	-0.006	-0.021	0.808
Jenis kelamin (0= perempuan, 1= laki-laki)	-0.070	-0.245	0.007**
Uang saku (rupiah)	-2.822E-8	-0.001	0.989
Lama pendidikan ayah (tahun)	0.005	0.095	0.335
Status pekerjaan ibu (0= tidak bekerja, 1= bekerja)	0.033	0.114	0.185
Besar keluarga (orang)	0.009	0.077	0.360
Otoriter	-0.003	-0.199	0.030*
Otoritatif	-0.001	-0.062	0.560
Permisif	-0.002	-0.142	0.101
Durasi (menit/satu kali akses)	0.000	-0.008	0.932
Total biaya akses (rupiah)	1.803E-7	0.100	0.306
Motivasi intrinsik	0.000	0.012	0.898
Motivasi ekstrinsik	0.001	0.060	0.503
	R ²	0.362	
	Adj R ²	0.277	
	F	4.257	
	Sig.	0.000 ^a	

Keterangan: * = signifikan pada level 0.05, ** = signifikan pada level 0.01

PEMBAHASAN

Internet merupakan jaringan dunia terbesar yang menghubungkan berbagai jaringan komputer dengan berbagai jenis komputer di seluruh dunia. Jaringan-jaringan tersebut berisi informasi dari berbagai bidang, baik mengenai ilmu pengetahuan, keuangan, bisnis, pendidikan, hiburan, dan hal-hal lainnya (Muljono 2005). Internet menjadi upaya awal untuk mendukung jejaring sosial melalui komunikasi antar komputer. Jejaring sosial menjadi salah satu media yang digunakan oleh banyak kalangan masyarakat, termasuk remaja. Jejaring sosial merupakan sarana yang memungkinkan penggunanya menampilkan dirinya, berhubungan dengan orang lain (Fahmi 2011). Penggunaan jejaring sosial di kalangan remaja semakin meningkat dan bahkan menyebabkan kecanduan. Hal ini tidak terlepas dari peran keluarga sebagai lingkungan yang terdekat dengan remaja. Lingkungan keluarga memang tidak dapat dipungkiri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, serta perilaku anak. Karakteristik keluarga dalam penelitian ini dilihat dari beberapa variabel dan terdapat perbedaan antara karakteristik keluarga contoh di kabupaten dan di kota dalam beberapa variabel tersebut, diantaranya yaitu lama pendidikan orangtua dan pendapatan keluarga. Contoh di kota memiliki orangtua dengan pendidikan yang lebih tinggi dan cenderung memiliki pendapatan yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan contoh di kabupaten.

Penggunaan jejaring sosial dapat dilihat melalui motif penggunaan, frekuensi, durasi, jumlah akun yang dimiliki, dan total biaya yang dikeluarkan untuk mengakses jejaring sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

perbedaan antara penggunaan jejaring sosial contoh di kabupaten dan di kota. Frekuensi dan durasi penggunaan jejaring sosial contoh di kota lebih tinggi dibandingkan dengan contoh di kabupaten, dan jumlah akun jejaring sosial yang dimiliki contoh di kota lebih banyak dibandingkan di kabupaten. Hal ini sejalan dengan penelitian Qomariyah (2009) yang menyatakan bahwa frekuensi penggunaan internet remaja perkotaan yang mayoritas mengakses di rumah cenderung lebih sering dengan durasi setiap kali mengakses internet lebih lama dibandingkan dengan mengakses internet di tempat lain seperti warnet, sekolah atau wifi area. Selain itu, hal ini dapat dikarenakan remaja di kota lebih mudah terpapar informasi dalam mengakses jejaring sosial dibandingkan dengan remaja di kabupaten dan orangtua di kota lebih banyak memberikan fasilitas kepada anak dalam penggunaan jejaring sosial seperti halnya penyediaan wifi di rumah, jumlah uang saku yang diberikan kepada anak cenderung besar yang nantinya akan digunakan anak untuk membeli pulsa internet.

Penggunaan jejaring sosial tidak lepas dari adanya sumber informasi yang diperoleh remaja mengenai situs jejaring sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pihak yang paling banyak memberikan informasi mengenai situs jejaring sosial kepada remaja adalah teman. Hal ini sejalan dengan penelitian Karyatiwinangun (2011) yang menyatakan bahwa teman dekat dapat lebih mempengaruhi remaja daripada orangtua dalam melakukan suatu tindakan, termasuk penggunaan jejaring sosial. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dengan teman-teman sebayanya, maka dapat dimengerti bahwa pengaruh teman sebaya pada sikap, minat, dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga.

Keinginan untuk mengakses jejaring sosial dilatarbelakangi oleh motif yang mendorong remaja untuk mengakses jejaring sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif remaja dalam mengakses jejaring sosial adalah untuk mempertahankan hubungan pertemanan dengan orang-orang yang sudah dikenal (*relationship maintenance*). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lenhart dan Maden (2008) serta penelitian yang dilakukan oleh Desraza (2010) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja menggunakan situs jejaring sosial untuk mempertahankan hubungannya dengan teman-teman yang sudah sering ditemui. Lebih lanjut dikemukakan oleh Dogruer, Ipek, dan Ramadan (2011) pelajar menggunakan *facebook* untuk tetap menjalin kebersamaan, memperbaiki hubungan dengan orang-orang yang telah terlupakan dan untuk tetap berhubungan dengan orang-orang yang dikenal.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Pengasuhan yang diterapkan orangtua secara kuat akan mempengaruhi tingkat perkembangan anak dalam pencapaian kesuksesan dan kegagalan dalam pergaulannya. Gaya pengasuhan orangtua dibagi menjadi tiga, yaitu gaya pengasuhan otoriter, otoritatif, dan permisif. Orangtua dengan pengasuhan otoriter berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi, dan menerima dalam komunikasi verbal. Orangtua yang otoritatif berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu. Sedangkan orangtua permisif, berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif

terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol, berusaha mencapai sasaran tertentu dengan memberikan alasan, tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan (Baumrind 1972 dalam Goleman 1997).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter berhubungan negatif signifikan dengan durasi penggunaan jejaring sosial dan jumlah akun yang dimiliki oleh contoh. Hal ini dapat dijelaskan karena orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter cenderung memiliki banyak pembatasan dan mengharapkan ketaatan tingkah laku tanpa memberi penjelasan kepada anak-anak (Baumrind 1972 dalam Goleman 1997). Orangtua dengan gaya pengasuhan otoriter kemungkinan akan membatasi pergaulan anak-anaknya termasuk dalam hal mengakses jejaring sosial. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Leung dan Lee (2011) yang menyatakan bahwa semakin orangtua menerapkan gaya pengasuhan yang ketat atau menerapkan aturan yang ketat di rumah kemungkinan akan menurunkan kecanduan internet pada remaja.

Sebagian besar contoh di kabupaten dan di kota memiliki persepsi gaya pengasuhan otoritatif. Gaya pengasuhan otoritatif yaitu gaya pengasuhan yang menerapkan batasan-batasan tetapi jauh lebih fleksibel, memberi penjelasan kepada anak mereka, dan memberi kehangatan. Orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritatif memungkinkan untuk memberikan kehangatan dalam keluarga dan memberikan dukungan kepada anak-anaknya sehingga hal ini dapat membangkitkan motivasi dalam diri anak untuk lebih giat belajar. Hal ini terbukti dengan hasil uji korelasi dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan orangtua berhubungan positif signifikan dengan motivasi belajar contoh. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Herniati (2011) yang menyatakan bahwa semakin orangtua menerapkan gaya pengasuhan yang cenderung otoritatif maka semakin besar pula motivasi yang datang dari diri sendiri. Kualitas pola interaksi dan gaya pengasuhan orangtua yang otoritatif akan memunculkan keberanian, motivasi, dan kemandirian anak-anaknya dalam menghadapi masa depannya (Santrock 2003).

Gaya pengasuhan permisif merupakan gaya pengasuhan yang hanya menerapkan sedikit pembatasan untuk anak dan cenderung memberikan kebebasan tanpa mengontrol secara intensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif berhubungan negatif signifikan dengan motivasi intrinsik dan motivasi belajar. Hal ini diduga karena orangtua yang cenderung memberikan kebebasan menjadikan anak tidak memiliki tanggung jawab dan tuntutan, sehingga anak tidak terdorong untuk belajar lebih giat. Menurut Sunarti (2004), anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan permisif akan tumbuh menjadi anak yang kontrol dirinya rendah, kurang bertanggung jawab, tidak terampil dalam mengatasi masalah, mudah frustrasi, kurangnya rasa ingin tahu anak, anak cenderung impulsif dan agresif.

Frekuensi dan durasi penggunaan jejaring sosial memiliki hubungan positif signifikan dengan motivasi belajar contoh. Hal ini diduga bahwa contoh mengakses jejaring sosial tidak hanya untuk keperluan hiburan semata, melainkan untuk mendapatkan informasi yang lebih terutama dalam hal belajar. Hasil penelitian Kirschner dan Karspink (2010) dalam Fahmi (2011) yang menyatakan

bahwa dengan menggunakan facebook, anak menjadi suka menunda-nunda, tugas sekolah menjadi kacau, dan juga menjadi lemah dalam mengelola waktu.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter berhubungan negatif signifikan dengan prestasi belajar. Hal ini diduga bahwa dengan adanya berbagai tuntutan dari orangtua, penerapan disiplin yang terlalu tinggi serta hubungan orangtua dan anak yang terlalu kaku menimbulkan tekanan pada diri anak yang menyebabkan prestasinya menurun. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alfiasari *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan otoriter berhubungan negatif dan nyata dengan prestasi akademik yang dimiliki remaja. Namun, hasil penelitian Herniati (2011) yang menyatakan bahwa semakin orangtua menerapkan gaya pengasuhan yang cenderung otoriter maka semakin tinggi pula prestasi kognitifnya karena orangtua menerapkan sejumlah peraturan atau tuntutan dan disiplin yang tinggi untuk belajar kepada contoh, sehingga contoh berusaha untuk memenuhi tuntutan orangtua dan belajar dengan giat untuk mendapatkan nilai atau prestasi yang tinggi.

Gaya pengasuhan permisif merupakan gaya pengasuhan yang memberikan kebebasan tinggi dan cenderung memanjakan anak, sehingga anak tidak memiliki tuntutan yang harus dia capai. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif berhubungan negatif signifikan dengan prestasi belajar. Hasil penelitian Alfiasari *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan permisif berhubungan positif dan nyata dengan prestasi akademik remaja. Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Seth dan Ghormode (2013) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif berhubungan positif signifikan dengan prestasi akademik. Peningkatan skor gaya pengasuhan otoritatif akan diikuti oleh peningkatan prestasi akademik. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan oleh orangtua dengan prestasi belajar yang dicapai oleh anak.

Frekuensi dan durasi penggunaan jejaring sosial, jumlah akun yang dimiliki, dan total biaya akses yang dikeluarkan contoh untuk mengakses jejaring sosial berhubungan positif signifikan dengan prestasi belajar. Hal ini diduga bahwa anak mengakses jejaring sosial tidak hanya untuk keperluan hiburan semata melainkan karena rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencari informasi yang lebih untuk menunjang dan menambah pengetahuan mereka.

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif yang diterapkan oleh orangtua berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik remaja. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Boveja (1998) yang menemukan bahwa semakin orangtua menerapkan gaya pengasuhan otoritatif maka anak akan semakin mempunyai strategi belajar yang lebih baik. Lebih lanjut Rahmaisya (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi salah satunya adalah gaya pengasuhan otoritatif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya pengasuhan permisif yang diterapkan oleh orangtua berpengaruh negatif signifikan terhadap motivasi belajar intrinsik. Gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orangtua memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap motivasi belajar ekstrinsik. Orangtua yang menerapkan pengasuhan otoriter cenderung memberikan sejumlah tuntutan yang harus dicapai dan menuntut anak untuk dapat mencapai prestasi yang baik, sehingga anak terpacu untuk belajar lebih giat

namun bukan untuk tujuan mendapatkan prestasi yang baik melainkan karena takut akan tuntutan orangtua dan hukuman yang akan diperoleh dari orangtua jika ia tidak dapat memenuhi tuntutan orangtua. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Irmawati (2004) yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang lebih dapat mendorong anak untuk sebuah pencapaian prestasi atau belajar adalah gaya pengasuhan otoriter yang mengarahkan anak kepada tujuan dengan kontrol dan kekuasaan yang dimiliki orangtua.

Selain itu, durasi penggunaan jejaring sosial juga memberikan pengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik remaja. Hasil penelitian Xiuqin *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa anak-anak yang mengalami kecanduan internet akan merasa bosan belajar dan dunia fiktif menjadi tempat yang terbaik bagi mereka untuk melampiaskan ketidakpuasan batin mereka dan depresi. Setelah mereka terlibat dalam permainan jaringan untuk satu atau dua tahun, secara bertahap mereka mulai mengabaikan studi mereka, menjadi terasing dari realitas hubungan manusia, memecah hubungan dengan orangtua mereka, dan benar-benar mengisolasi diri dari dunia luar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dalam penelitian ini adalah wilayah penelitian, jenis kelamin, dan gaya pengasuhan otoriter. Contoh di kota memiliki prestasi yang lebih baik dibandingkan dengan contoh di kabupaten. Hal ini dimungkinkan bahwa karakteristik keluarga dapat mempengaruhi capaian pendidikan anak misalnya tingkat pendidikan orangtua dan pendapatan per kapita keluarga. Orangtua contoh di kota memiliki tingkat pendidikan dan pendapatan yang relatif tinggi dibandingkan dengan orangtua contoh di kabupaten. Menurut Gunarsa dan Gunarsa (2004), pendidikan orangtua akan berpengaruh terhadap perkembangan pendidikan anak. Semakin tinggi pendidikan orangtua maka semakin besar pengetahuan orangtua akan pentingnya pendidikan. Dengan demikian, orangtua diharapkan dapat memberi stimulasi dan fasilitas yang dapat menunjang proses belajar dan prestasi belajar anak. Hasil penelitian Srinovita *et al.* (2012) menyebutkan bahwa pendapatan per kapita yang tinggi akan membuat keluarga memiliki sumber daya keuangan yang cukup untuk menyediakan kebutuhan yang bersifat instrumental.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa contoh perempuan memiliki prestasi belajar yang cenderung lebih baik dibandingkan dengan contoh laki-laki. Kumar dan Lal (2006) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara gender dan kecerdasan, dimana perempuan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mungkin disebabkan karena anak perempuan lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar sementara anak laki-laki cenderung malas untuk belajar, namun hal ini tidak dapat membuktikan bahwa laki-laki kurang cerdas jika dibandingkan perempuan. Hasil penelitian Martono *et al.* (2009) dalam Putri (2013) juga menemukan bahwa perempuan lebih berprestasi daripada laki-laki dikarenakan perempuan lebih termotivasi dan bekerja lebih rajin daripada laki-laki dalam mengerjakan pekerjaan sekolah, kepercayaan diri perempuan lebih bagus daripada laki-laki, dan perempuan lebih suka membaca dibandingkan laki-laki. Beberapa kajian menunjukkan bahwa perempuan memiliki aspirasi yang tinggi dan sukses pada pencapaian tujuan akademik mereka dibandingkan laki-laki (Mau 1995; Buchmann dan Dalton 2002; Akos *et al.* 2007; Cooper 2009 dalam Flores *et al.* 2011). Di negara seperti United States, remaja perempuan cenderung mengekspresikan aspirasi pekerjaan

yang tinggi dari pada laki-laki sebayanya, menyelesaikan pendidikan sarjana daripada laki-laki (Trusty dan Niles 2004 dalam Flores *et al.* 2011), dan lebih tekun menjalani peraturan pada sekolah menengahnya (Wengan 2002 dalam Flores *et al.* 2011). Meskipun ada aspirasi dan kesuksesan tersebut, perempuan cenderung membatasi potensi pekerjaan pada usia awal (Wahl dan Blackhurst 2000 dalam Flores *et al.* 2011).

Gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orangtua memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap prestasi belajar yang dicapai oleh remaja. Pengasuhan yang otoriter menyebabkan anak merasa takut dan tertekan, sehingga anak menjadi kurang maksimal dalam belajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Lakshmi dan Arora (2006) yang menunjukkan bahwa keberhasilan akademik remaja berhubungan negatif dengan kontrol orangtua yang tinggi, dimana orangtua dengan kontrol yang tinggi baik secara psikologis maupun perilaku cenderung memiliki anak dengan prestasi akademik yang rendah. Hasil penelitian ini tidak menunjukkan adanya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar remaja. Hal ini diduga bahwa terdapat faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti yang lebih berpengaruh terhadap prestasi belajar. Adi dalam Gunarsa dan Gunarsa (2006) mengemukakan bahwa motivasi memang berkaitan erat dengan prestasi, akan tetapi di dalamnya terdapat faktor lain yang tidak boleh diabaikan yaitu kemampuan dan potensi siswa. Siswa yang memiliki motivasi tinggi bisa saja kurang mencapai prestasi karena potensi yang dimilikinya sebenarnya kurang memadai, atau bahkan motivasi dan kemampuan tinggi tetapi prestasi yang diraih tetap kurang memuaskan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengambilan contoh. Penentuan lokasi yang dilakukan secara *simple random sampling* melalui sekolah menyebabkan pengambilan contoh yang dilakukan kurang sesuai. Contoh yang diambil tidak dipertimbangkan terlebih dahulu apakah benar-benar bertempat tinggal di kota atau bertempat tinggal di kabupaten namun sekolah di kota. Selain itu sehingga terdapat beberapa kekurangan dalam pengukuran variabel, misalnya dalam pengukuran durasi penggunaan jejaring sosial dan pengkategorian prestasi belajar. Pengukuran durasi diukur dengan lamanya waktu yang dihabiskan per satu kali akses, sehingga hal ini tidak dapat menggambarkan alokasi waktu contoh secara keseluruhan dalam sehari. Sedangkan dalam pengukuran prestasi belajar, peneliti tidak mempertimbangkan Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) pada masing-masing sekolah. Sekolah di kota memiliki KKM yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan sekolah di kabupaten, sehingga ketika dikategorikan dengan kategori yang sama hal ini kurang sesuai. Penelitian ini juga kurang menggali mengenai unsur muatan atau isi yang ada pada masing-masing akun jejaring sosial, sehingga kurang dapat digali informasi mengenai penggunaan jejaring sosial untuk akademik maupun non akademik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini dilakukan di sekolah Kabupaten dan Kota Bogor. Terdapat perbedaan antara karakteristik keluarga di kabupaten dan di kota. Lebih dari separuh ayah contoh di kabupaten pernah mengenyam pendidikan 7 sampai dengan 12 tahun dan lebih dari separuh ayah contoh di kota pernah mengenyam pendidikan lebih dari 12 tahun. Lebih dari separuh ibu contoh di kabupaten dan di kota mengenyam pendidikan 7 sampai dengan 12 tahun. Hampir seluruh ayah contoh baik di kabupaten maupun di kota memiliki status pekerjaan bekerja dan lebih dari separuh ibu contoh tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga. Contoh di kabupaten dan kota termasuk dalam kategori keluarga sedang (5-7 orang) dan sebagian besar keluarga contoh memiliki pendapatan per kapita per bulan di atas garis kemiskinan Bogor. Lebih dari separuh contoh berjenis kelamin perempuan termasuk dalam kategori remaja tengah (15-17 tahun) dengan uang saku sebesar Rp15 000 hingga Rp30 000 per hari.

Gaya pengasuhan orangtua sebagian besar adalah pengasuhan otoritatif yang menunjukkan bahwa orangtua senantiasa mengontrol anak, namun lebih fleksibel dan tidak kaku. Penggunaan jejaring sosial contoh dalam penelitian ini masih tergolong rendah. Motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik contoh berada pada kategori sedang. Prestasi belajar contoh yang diukur melalui nilai rata-rata rapor menunjukkan sebagian besar contoh memiliki prestasi belajar yang tergolong baik.

Hasil uji korelasi antara gaya pengasuhan dengan penggunaan jejaring sosial menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter berhubungan negatif signifikan dengan durasi penggunaan jejaring sosial dan kepemilikan akun. Sementara untuk hasil uji korelasi antara gaya pengasuhan dan penggunaan jejaring sosial dengan motivasi belajar menunjukkan bahwa Gaya pengasuhan otoritatif memiliki hubungan positif signifikan dengan motivasi belajar intrinsik, motivasi belajar ekstrinsik, dan motivasi belajar total. Gaya pengasuhan permisif berhubungan negatif signifikan dengan motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar total. Frekuensi penggunaan jejaring sosial berhubungan positif signifikan dengan motivasi belajar ekstrinsik dan motivasi belajar total, sedangkan durasi penggunaan jejaring sosial berhubungan positif signifikan dengan motivasi belajar intrinsik dan motivasi belajar total. Hasil uji korelasi antara gaya pengasuhan, penggunaan jejaring sosial, dan motivasi belajar dengan prestasi belajar menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter dan permisif berhubungan negatif signifikan dengan prestasi belajar, sedangkan frekuensi penggunaan jejaring sosial, durasi penggunaan jejaring sosial, kepemilikan akun, dan total biaya yang dikeluarkan oleh contoh untuk mengakses situs jejaring sosial berhubungan positif signifikan dengan prestasi belajar contoh.

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif dan durasi penggunaan jejaring sosial berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar intrinsik, sedangkan gaya pengasuhan permisif berpengaruh negatif signifikan. Gaya pengasuhan otoriter, otoritatif, dan durasi penggunaan jejaring sosial berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi

belajar ekstrinsik. Sementara, prestasi belajar contoh dipengaruhi oleh wilayah, jenis kelamin, dan gaya pengasuhan otoriter yang diterapkan oleh orangtua.

Saran

Berdasarkan penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan antara gaya pengasuhan otoriter dengan durasi penggunaan jejaring sosial dan jumlah akun yang dimiliki oleh remaja, orangtua perlu menerapkan aturan yang ketat, lebih terlibat dalam mengasuh anak agar anak dapat mengontrol aktivitasnya dalam mengakses jejaring sosial dan tidak mengalami resiko kecanduan internet. Selain itu, orangtua sebaiknya lebih memperhatikan gaya pengasuhan yang diterapkan dan bisa mengontrol aktivitas anak namun tetap dilakukan dengan fleksibel dan tidak kaku. Orangtua juga perlu memberikan dukungan kepada anak agar motivasi belajar anak tinggi karena dalam penelitian ini ditunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar anak. Kepada pihak sekolah diharapkan dapat menerapkan peraturan atau kebijakan yang dapat membatasi penggunaan jejaring sosial di sekolah yang dirasa kurang memberikan manfaat dalam proses pembelajaran.

Pada penelitian ini responden yang diambil hanya siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA), diharapkan untuk penelitian selanjutnya lingkup responden bisa menjadi lebih luas sehingga hasil penelitian dapat mewakili berbagai kalangan masyarakat dan diharapkan menghasilkan hasil analisis yang lebih baik. Selain itu, disarankan untuk melihat muatan-muatan yang terdapat dalam masing-masing jejaring sosial dan lebih menggali kegiatan apa saja yang dilakukan oleh contoh dalam mengakses jejaring sosial. Model penelitian ini hanya bisa menjelaskan 27.7 persen dari faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mungkin lebih dapat mempengaruhi prestasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiasari, Latifah M, Wulandari A. 2011. Pengasuhan otoriter berpotensi menurunkan kecerdasan sosial, *self-esteem*, dan prestasi akademik remaja. *JIKK*. 4(1): 46-56.
- Boveja, ME. 1998. Parenting style and adolescents' learning strategies in the urban community. *Journal of Multicultural Counseling and Development*. 26(2): 110-119.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2011. Jumlah dan persentase penduduk miskin dan garis kemiskinan menurut kabupaten/kota 2011 [Internet]. [diunduh 2014 Juni 6]. Tersedia pada: <http://jabar.bps.go.id/subyek/jumlah-dan-persentase-penduduk-miskin-dan-garis-kemiskinan-menurut-kabupatenkota-2011>.
- Collin P, Rahilly K, Richardson I, Third A. 2010. The benefits of social networking services [Internet]. [diunduh 2014 Agustus 11]. Tersedia pada: http://researchrepository.murdoch.edu.au/11804/1/FINAL_The_Benefits_of_Social_Networking_Services_Lit_Review.pdf

- Das B, Sahoo JS. 2011. Social Networking Sites – A Critical Analysis of Its Impact on Personal and Social Life. *International Journal of Business and Social Science*. 2(14):222-228.
- Desraza. 2010. Hubungan antara motif pengguna facebook dan pemenuhan kebutuhan afiliasii pada remaja [skripsi]. Depok (ID): Universitas Indonesia.
- Dogruer N, Ipek M, Ramadan E. 2011. What is the motivation for using facebook?. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. 15:2642-2646.
- Fahmi AB. 2011. *Mencerna Situs Jejaring Sosial (Bagaimana Situs Jejaring Sosial Membantu Memahami Diri Sendiri dan Orang Lain)*. Jakarta (ID): Gramedia.
- Fatimah E. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung (ID): Pustaka Setia.
- Flores J, Carmona, Ortega M. 2011. Influence of gender, educational attainment and family environment on the educational aspirations of secondary school students. *Educational Review*, 63(3):345-363.
- Gaudin S. 2009. Study: 54% of companies ban Facebook, Twitter at work. [Internet]. [diunduh 2014 Juli 20]. Tersedia pada: http://www.computerworld.com/s/article/9139020/Study_54_of_companies_ban_Facebook_Twitter_at_work.
- Ginting EB. 2005. Hubungan pengasuhan dan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar pada remaja [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Gunarsa S, Gunarsa Y. 2004. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta (ID): Gunung Mulia.
- _____. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta (ID): PT BPK Gunung Mulya.
- _____. 2008. *Psikologi Praktis : Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta (ID): Gunung Mulia.
- Goleman D. 1997. *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting dari IQ*. Jakarta (ID): PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hawadi RA. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta (ID): PT Grasindo.
- Herniati H. 2011. Gaya pengasuhan, konsep diri, motivasi belajar dan prestasi belajar siswa SMA pada berbagai model pembelajaran [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hurlock E. 1980. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Istiwidayanti, Soedjarwo, penerjemah. Jakarta (ID): Erlangga. Terjemahan dari: *Developmental Psychology A Life-Span Approach, Fifth Edition*.
- _____. 1981. *Child Development*. Ed ke-6. Tokyo: Mc Graw-Hill, Inc.
- _____. 1993b. *Perkembangan Anak Jilid 2*. M Tjandrasa, M Zarkasih, penerjemah. Jakarta (ID): Erlangga. Terjemahan dari: *Child Development*.
- Irmawati. 2004. Prestasi dan pola pengasuhan pada suku bangsa batak toba di Desa Paepareran II Tapanuli Utara [skripsi]. Sumatera Utara (ID): Universitas Sumatera Utara.
- Karyatiwinangun F. 2011. Analisis hubungan pola penggunaan jejaring sosial dengan motivasi dan alokasi waktu belajar siswa SMP Negeri 1 Dramaga, Kabupaten Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- [Kemendikbud] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum. Jakarta (ID): Kemendikbud.
- [Kemkominfo] Kementerian Komunikasi dan Informatika. 2014. Pengguna internet di Indonesia capai 82 juta [Internet]. [diunduh 2014 Juni 5]. Tersedia pada: http://kominform.go.id/index.php/content/detail/3980/kemkominfo%3A+Pengguna+Internetdi+Indonesia+Capai+82+juta/0/berita_satker#.UDE0M3KSx5J.
- Kumar R, Lal R. 2006. The role of self-efficacy and gender difference among the adolescents. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. 32(3):249-254.
- Lakshmi AR, Arora M. 2006. Perceived parental behaviour as related to student's academic school success and competence. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*. 32(1):47-52.
- Leung L, Lee P. 2011. The influences of information literacy, internet addiction and parenting styles on internet risks. *sagepub.co.uk/journalsPermissions.nav*. 1-21. doi: 10.1177/1461444811410406.
- Megawangi R. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta (ID): Indonesia Heritage Foundation
- Muljono P. 2005. Pemanfaatan internet sebagai media komunikasi di Indonesia. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nurani AT. 2004. Pengaruh kualitas perkawinan, pengasuhan anak dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar anak [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Nuryoto S. 1998. Perbedaan prestasi akademik antarlaki-laki dan perempuan studi di wilayah Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*. 2:16-24.
- Priantini W. 2006. Pengaruh pengasuhan, lingkungan sekolah dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Putri DJ. 2013. Analisis gender terhadap *self-efficacy*, *self regulated learning*, dan prestasi akademik remaja dalam pelajaran matematika dan bahasa Indonesia [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Qomariyah AN. 2009. Perilaku penggunaan internet pada kalangan remaja di perkotaan. Surabaya (ID): Universitas Airlangga.
- Rahmaisya R. 2011. Pengaruh persepsi gaya pengasuhan orangtua dan konsep diri terhadap motivasi berprestasi atlet muda di SMA Negeri Ragunan Jakarta [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Sadli S. 1986. *Inteligensi Bakat dan Test IQ*. Jakarta (ID): PT. Gaya Favorit Press.
- Santrock JW. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Shinto BA, Sherly S, penerjemah; Wisnu CK, Yati S, editor. Jakarta (ID): Erlangga. Terjemahan dari: *Adolescence*. Ed ke-6.
- _____. 2007. *Remaja*. Widyasinta B, penerjemah; Hardani, editor. Jakarta (ID): Penerbit Erlangga. Terjemahan dari: *Adolescence*. Ed ke-11.
- Sardiman AM. 2004. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta (ID): PT Raja Grafindo Persada.

- _____. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta (ID): PT. Raja Grafindo Persada.
- Seth M, Ghormode K. 2013. The impact of authoritative parenting style on educational performance of learners at high school level. *International Research Journal of Social Sciences*. 2(10):1-6.
- Srinovita Y, Hastuti D, Mufhlikhati I. 2012. Pola asuh akademik, ketersediaan stimulasi, dan prestasi akademik pada remaja dengan perbedaan latar belakang pendidikan prasekolah. *JIKK*. 5(2):147-156.
- Suciaty dan Irawan. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta (ID): Universitas Terbuka.
- Sugita SQ. 2009. Pengaruh jejaring sosial. [Internet]. [2014 Maret 15]. Tersedia pada: <http://hiin.jejaringsosial.com.html>.
- Sukmadinata NS. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung (ID): Remaja Rosdakarya.
- Sunarti E. 2004. *Mengasuh dengan Hati*. Jakarta (ID): PT Elex Media Komputindo.
- Xiuqin H, Huimin Z, Mengchen L, Jinan W, Ying Z, Ran T. 2010. Mental health, personality, and parental rearing styles of adolescents with internet addiction disorder. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*. 13(4):401-406.doi:10.1089=cyber.2009.0222.

Lampiran 1 Kajian penelitian terdahulu

No	Nama penulis	Judul	Tahun	Hasil penelitian
1	Aishwarya Raj Lakshmi dan Meenakshi Arora	Perceived Parental Behaviour as Related to Student's Academic School Success and Competence.	2006	Hasil penelitian menunjukkan penerimaan dan dorongan orangtua berhubungan positif dengan keberhasilan sekolah dan nilai kompetensi akademik, namun kontrol orangtua (baik psikologis dan perilaku) menunjukkan hubungan negatif dengan keberhasilan dan kompetensi akademik Orangtua yang dianggap lebih <i>acceptant</i> dan menggunakan kontrol lebih longgar cenderung memiliki anak remaja dengan keberhasilan dan kompetensi akademik yang tinggi.
2	Alfiasari, Melly Latifah, dan Astuti Wulandari	Pengasuhan Otoriter Berpotensi Menurunkan Kecerdasan Sosial, <i>Self- esteem</i> , dan Prestasi Akademik Remaja.	2011	Jenis kelamin perempuan berhubungan nyata dengan tingginya skor persepsi otoritatif, sementara pendapatan keluarga berhubungan nyata dan positif dengan skor persepsi permisif. Hasil juga menunjukkan bahwa semakin tinggi skor persepsi gaya pengasuhan otoritatif yang dirasakan remaja, semakin tinggi skor kecerdasan sosial dan <i>self-esteem</i> . Sebaliknya, semakin tinggi skor persepsi gaya pengasuhan otoriter yang dirasakan remaja maka semakin rendah skor kecerdasan sosial, <i>self-esteem</i> , dan prestasi akademik. Skor persepsi gaya pengasuhan permisif berhubungan positif dan signifikan dengan prestasi akademik. Kecerdasan sosial berhubungan positif dan signifikan dengan <i>self-esteem</i> . Di sisi lain, kecerdasan sosial dan <i>self-esteem</i> tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik.
3	Dr. Biswajit Das dan Jyoti Shankar Sahoo	Social Networking Sites – A Critical Analysis of Its Impact on Personal and Social Life	2011	Pertumbuhan situs jejaring sosial menunjukkan perubahan signifikan dalam perilaku sosial dan pribadi pengguna internet. SNS telah menjadi media penting dalam komunikasi dan hiburan di kalangan dewasa muda. Meskipun telah mulai mempengaruhi kegiatan sehari-hari manusia normal, popularitas SNS tidak akan berkurang dalam waktu dekat. Segala sesuatu di dunia ini dapat digunakan untuk tujuan yang buruk serta untuk kebaikan. Dalam hal ini hanya kita yang bisa membuat perbedaan dan memanfaatkan situs jejaring sosial secara bijaksana untuk kepentingan mengembangkan ikatan sosial di seluruh batas geografis. Namun, tindak kejahatan di dunia maya yang dibahas dalam artikel tersebut harus dibahas lebih lanjut dan langkah-langkah yang ketat harus dilakukan untuk mengatasi kerusakan tersebut. Undang-undang mengenai

				dunia maya harus diperkaya dengan kemajuan aturan sehingga pelaku kejahatan di dunia maya tidak dapat melarikan diri.
4	Fetty Karyatiwinangun	Analisis Hubungan Pola Penggunaan Jejaring Sosial dengan Motivasi dan Alokasi Waktu Belajar Siswa SMP Negeri 1 Dramaga, Kabupaten Bogor.	2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pola penggunaan jejaring sosial pada contoh laki-laki dan perempuan. Motivasi belajar dari contoh termasuk pada kategori tinggi. Selain menggunakan jejaring sosial sebagai media hiburan, contoh juga menggunakan jejaring sosial untuk meningkatkan pengetahuan dan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah mereka. Korelasi antara pola penggunaan jejaring sosial dengan motivasi belajar dan alokasi waktu belajar tidak signifikan ($p > 0,05$).
5	Herti Herniati	Gaya Pengasuhan, Konsep diri, Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa SMA pada Berbagai Model Pembelajaran.	2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pola penggunaan jejaring sosial pada contoh laki-laki dan perempuan. Motivasi belajar dari contoh termasuk pada kategori tinggi. Selain menggunakan jejaring sosial sebagai media hiburan, contoh juga menggunakan jejaring sosial untuk meningkatkan pengetahuan dan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan rumah mereka. Korelasi antara pola penggunaan jejaring sosial dengan motivasi belajar dan alokasi waktu belajar tidak signifikan ($p > 0,05$).
6	Louis Leung dan Paul S. N. Lee	The Influences of Information Literacy, Internet Addiction and Parenting Styles on Internet Risks.	2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja laki-laki yang lebih tua dengan pendapatan keluarga tinggi cenderung lebih sering menjadi sasaran pelecehan, karena mereka menghabiskan banyak waktu di situs jejaring sosial (SNSs) dan lebih memilih menghabiskan waktunya untuk online. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kecanduan internet akan meningkatkan perilaku pelecehan, resiko pribadi, pornografi, dan kekerasan pada remaja. Gaya pengasuhan yang ketat atau penerapan aturan yang ketat di rumah dimungkinkan lebih efektif akan menurunkan kemungkinan kecanduan internet pada remaja.
7	Rusni Rahmaisya	Pengaruh Persepsi Gaya Pengasuhan Orangtua dan Konsep Diri terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Muda di SMA Negeri Ragunan Jakarta.	2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sulung urutan kelahiran contoh, maka semakin contoh mempersepsikan gaya pengasuhan orangtuanya adalah otoritatif. Selain itu, semakin tinggi pendapatan orangtua, maka contoh semakin mempersepsikan gaya pengasuhan orangtuanya adalah otoriter. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa semakin contoh mempersepsikan gaya pengasuhan orangtuanya adalah otoritatif, maka semakin positif konsep dirinya

				dan semakin tinggi motivasi berprestasi olahraganya. Selain itu, semakin positif konsep diri contoh, maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi olahraganya. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa persepsi gaya pengasuhan otoritatif dan konsep diri berpengaruh positif terhadap motivasi berprestasi olahraga. Peningkatan satu poin persepsi gaya pengasuhan otoritatif akan meningkatkan 0.237 poin konsep diri. Selain itu, peningkatan satu poin konsep diri akan meningkatkan 0.397 poin motivasi berprestasi olahraganya.
8	Monika Seth dan Kala Ghormode	The Impact of Authoritative Parenting Style on Educational Performance of Learners at High School Level.	2013	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang kuat dan signifikan antara pola asuh otoritatif dan prestasi akademik. Hasil korelasi menunjukkan bahwa peningkatan skor gaya pengasuhan otoritatif diikuti oleh peningkatan prestasi akademik.
9	Huang Xiuqin, Zhang Huimin, Mengchen, Wang Jinan, Zhang Ying, dan Tao Ran	Mental Health, Personality, and Parental Rearing Styles of Adolescents with Internet Addiction Disorder.	2010	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengaruh gaya pengasuhan dan fungsi keluarga merupakan faktor penting dalam pengembangan kecanduan internet (IAD). Remaja IAD cenderung lebih introvert, antisosial, dan egosentris. Remaja IAD dinilai memiliki orangtua baik ibu dan ayah dengan kehangatan (responsiveness) yang rendah, tinggi pada penolakan dan over-keterlibatan (demandingness), dan penerapan hukuman yang tinggi (otoriter). Anak-anak yang mengalami kecanduan internet akan merasa bosan belajar dan dunia fiktif menjadi tempat yang terbaik bagi mereka untuk melampiaskan ketidakpuasan batin mereka dan depresi. Setelah mereka terlibat dalam permainan jaringan untuk satu atau dua tahun, secara bertahap mereka mulai mengabaikan studi mereka, menjadi terasing dari realitas hubungan manusia, memecah hubungan dengan orangtua mereka, dan benar-benar mengisolasi diri dari dunia luar.

Lampiran 2 Hasil uji korelasi antar variabel

Variabel	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1	1.000	.165	-.119	-.140	-.226*	.096	-.156	.008	-.176	.080	.119	.129	-.243**	-.271**	-.307**	-.238**	.005	-.042	-.023	-.181*
2		1.000	-.333**	.071	.110	-.074	.030	.051	-.162	.062	.066	-.067	-.219*	-.308**	-.273**	-.138	-.036	.002	-.014	-.340**
3			1.000	.401**	.383**	.039	.219*	-.107	.473**	-.249**	-.252**	-.056	.176	.107	.219*	.331**	-.214*	-.156	-.244**	.297**
4				1.000	.627**	.103	.085	.049	.375**	-.080	-.245**	-.018	.273**	.099	.207*	.308**	-.066	.084	.000	.271**
5					1.000	-.007	.395**	-.105	.484**	-.145	-.117	-.145	.236**	.079	.165	.429**	-.080	.113	.000	.200*
6						1.000	-.248**	-.073	.148	-.076	-.035	-.077	.083	.039	.056	.113	-.100	.063	-.025	-.086
7							1.000	-.146	.392**	-.090	-.071	-.057	.005	-.140	-.071	.226*	-.023	-.049	-.060	.186*
8								1.000	-.257**	-.018	-.248**	-.021	.001	.015	-.043	-.081	-.091	.132	-.004	.080
9									1.000	-.133	-.159	-.248**	.220*	.175	.251**	.369**	-.117	-.080	-.134	.258**
10										1.000	-.108	.081	-.111	-.198*	-.216*	-.006	.104	.067	.057	-.272**
11											1.000	-.153	-.011	.014	-.077	-.036	.351**	.295**	.404**	-.119
12												1.000	-.032	-.008	-.112	-.071	-.250**	-.023	-.197*	-.187*
13													1.000	.745**	.822**	.341**	.173	.182*	.189*	.232*
14														1.000	.817**	.197*	.187*	.129	.187*	.227*
15															1.000	.278**	.101	.071	.111	.296**
16																1.000	-.050	-.095	-.105	.190*
17																	1.000	.384**	.868**	.023
18																		1.000	.757**	.029
19																			1.000	.032
20																				1.000

Keterangan: 1= usia, 2= jenis kelamin, 3= uang saku, 4= lama pendidikan ayah, 5= lama pendidikan ibu, 6= status pekerjaan ayah, 7= status pekerjaan ibu, 8= besar keluarga, 9= pendapatan per kapita, 10= otoriter, 11= otoritatif, 12=permissif, 13= frekuensi, 14= durasi, 15= kepemilikan akun, 16= total biaya akses, 17= motivasi intrinsik, 18= motivasi ekstrinsik, 19= motivasi, 20= prestasi

Lampiran 3 Sebaran jawaban contoh pada instrumen persepsi gaya pengasuhan orangtua

No	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)
1.	Orang tua memaksa untuk menuruti	10.0	40.0	36.7	13.3
2.	Orang tua menggunakan hukuman	20.0	25.8	40.8	13.3
3.	Orang tua tidak pernah menghukum	23.3	57.5	15.8	3.3
4.	Orangtua selalu mendorong mengembangkan bakat	0.0	7.5	42.5	50.0
5.	Orang tua selalu mendukung setiap kegiatan	1.7	1.7	38.3	58.3
6.	Orangtua tidak pernah memarahi	33.3	60.0	5.0	1.7
7.	Orang tua tidak pernah membatasi	1.7	16.7	55.0	26.7
8.	Orang tua bersikap hangat	0.0	10.8	64.2	25.0
9.	Orang tua acuh terhadap masalah yang saya hadapi	49.2	41.7	9.2	0.0
10.	Orang tua memberikan tanggung jawab pekerjaan	5.0	28.3	56.7	10.0
11.	Orang tua selalu mau mendengarkan alasan	0.8	10.8	62.5	25.8
12.	Orang tua selalu mengikuti keinginan saya	7.5	41.7	45.0	5.8
13.	Orang tua menunjukkan ekspresi kasih sayang	3.3	10.8	38.3	47.5
14.	Orang tua tidak pernah meminta berprestasi	26.7	54.2	18.3	0.8
15.	Orang tua mengontrol secara ketat	5.8	34.2	44.2	15.8
16.	Orang tua membatasi pergaulan	9.2	42.5	36.7	11.7
17.	Orang tua tidak pernah mendengarkan curahan hati	29.2	55.8	10.0	5.0
18.	Orang tua memaksa mengikuti les tambahan	20.0	63.3	15.8	0.8
19.	Orang tua tidak peduli walaupun saya membantah	23.3	68.3	7.5	0.8
20.	Orang tua mengungkapkan kekhawatiran	1.7	3.3	41.7	53.3
21.	Saya membicarakan masalah apapun dengan orang tua	4.2	20.0	50.0	25.8
22.	Orang tua menetapkan aturan	2.5	13.3	59.2	25.0
23.	Orang tua selalu marah bahkan memukul	38.3	45.0	14.2	2.5
24.	Orang tua tidak menetapkan aturan apapun di rumah	35.0	54.2	10.8	0.0
25.	Orang tua tidak memberi kesempatan berpendapat	27.5	62.5	8.3	1.7
26.	Orang tua menghargai pendapat saya	2.5	8.3	75.0	14.2
27.	Orang tua mendorong mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	0.0	8.3	55.8	35.8
28.	Orang tua membebaskan	6.7	25.0	52.5	15.8
29.	Orang tua mau mendengarkan pendapat	0.8	3.3	51.7	44.2
30.	Orang tua menuntut prestasi	15.8	62.5	17.5	4.2

Sumber: Hastuti, Agung, & Alfiasari (2012)

Lampiran 4 Sebaran jawaban contoh pada instrumen motivasi belajar

No	Pernyataan	STS (%)	TS (%)	S (%)	SS (%)
1.	Saya ingin tahu yang belum saya ketahui	0.0	5.8	53.3	40.8
2.	Saya mendapatkan pengetahuan dan pengalaman	0.0	2.5	63.3	34.2
3.	Saya ingin meningkatkan akademik	0.0	2.5	50.0	47.5
4.	Saya melakukan aktivitas belajar yang saya sukai	0.8	6.7	57.5	35.0
5.	Saya berkomitmen dengan aktivitas belajar	0.8	15.8	61.7	21.7
6.	Saya yakin bahwa saya akan sukses	0.0	7.5	52.5	40.0
7.	Sekolah merupakan tempat untuk berinteraksi	0.0	3.3	48.3	48.3
8.	Saya ingin mempelajari banyak hal	0.8	0.8	40.0	58.3
9.	Saya ingin menunjukkan kemampuan saya	0.8	10.8	50.0	38.3
10.	Saya berusaha keras mempelajari sesuatu	0.0	5.0	56.7	38.3
11.	Saya tidak mudah menyerah	0.8	21.7	62.5	15.0
12.	Saya selalu berusaha untuk menjadi juara kelas	4.2	22.5	54.2	19.2
13.	Saya yakin akan menjadi juara	2.5	25.8	53.3	18.3
14.	Saya tidak perlu diingatkan untuk belajar	7.5	49.2	33.3	10.0
15.	Belajar merupakan kebutuhan	0.0	10.0	58.3	31.7
16.	Orang di sekitar mempengaruhi untuk berprestasi	0.0	8.3	64.2	27.5
17.	Saya ingin mendapatkan hadiah/bonus	4.2	31.7	45.8	18.3
18.	Saya ingin menang dan menjadi juara	0.0	15.0	62.5	22.5
19.	Belajar di sekolah mengembangkan aspek lain	1.7	2.5	61.7	34.2
20.	Saya tidak mau mengecewakan orangtua	0.8	2.5	37.5	59.2
21.	Saya merasa bersemangat untuk mencapai prestasi	0.0	5.0	57.5	37.5
22.	Saya bersaing dalam pelajaran	0.0	18.3	64.2	17.5
23.	Guru selalu mengingatkan saya untuk terus belajar	0.0	12.5	60.0	27.5
24.	Guru selalu memberikan arahan	0.0	10.8	57.5	31.7
25.	Wali kelas selalu mendukung	1.7	20.8	50.8	26.7
26.	Saya bersemangat belajar jika ada imbalan	17.5	55.8	15.0	11.7
27.	Saya mempelajari sesuatu yang harus saya pelajari	0.0	5.0	71.7	23.3
28.	Saya merasa terpaksa belajar	11.7	50.0	34.2	4.2
29.	Saya masuk sekolah ini karena pilihan orangtua	29.2	43.3	20.0	7.5
30.	Saya merasa belajar sebuah tuntutan	7.5	30.0	45.0	17.5

Sumber: Herniati (2011)

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Probolinggo pada tanggal 27 Januari 1992 dari ayah Teguh Prabowo dan ibu Irmawati Isniah. Penulis adalah putra pertama dari empat bersaudara.

Penulis memulai pendidikan di TK Kartini pada tahun 1996, setelah itu pada tahun 1998 penulis melanjutkan pendidikan di SD Tisnonegaran 1, Probolinggo. Penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 1 Probolinggo pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2007, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Probolinggo. Tahun 2010 penulis lulus dari SMA Negeri 1 Probolinggo dan pada tahun yang sama penulis lulus seleksi masuk Institut Pertanian Bogor (IPB) melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB (USMI) dan diterima di Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia.

Penulis aktif dalam Organisasi Mahasiswa Daerah (OMDA) Probolinggo yang ada di Institut Pertanian Bogor dan menjabat sebagai bendahara pada periode 2010-2011, serta sebagai sekretaris pada periode 2011-2012 dan periode 2012-2013. Selain itu penulis mengikuti berbagai kepanitiaan seperti Masa Perkenalan Departemen, Famnite, dan berbagai kegiatan lainnya. Penulis juga berkesempatan mendapat beasiswa Super Semar pada tahun 2013.